

**KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH
DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA ISLAMI
DI MTs SUNAN KALIJOGO KOTA MALANG**

SKRIPSI

Oleh :

MUHAMMAD FAHRI SALAM

NIM 13110068



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2019**

**KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH
DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA ISLAMI
DI MTs SUNAN KALIJOGO KOTA MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh :

Muhammad Fahri Salam

NIM 13110068



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

November, 2019

HALAMAN PERSETUJUAN

**KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM MENGEMBANGKAN
BUDAYA ISLAMI DI MTs SUNAN KALIJOGO KOTA MALANG**

SKRIPSI

Oleh :

Muhammad Fahri Salam

NIM 13110068

Telah Disetujui

Pada Tanggal 15 November 2019

Oleh :

Dosen Pembimbing



Dr. H. Sudirman, S.Ag, M.Ag

NIP.19691020 200604 1 1001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

**KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM MENGEKEMBANGKAN BUDAYA
ISLAMI DI MTs SUNAN KALIJOGO KOTA MALANG**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Muhammad Fahri Salam (13110068)
Telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal 5 Desember 2019 dan dinyatakan
LULUS
Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag
NIP. 19660825 199403 1 002

:

[Handwritten signature] 05/12/2019

Sekretaris Sidang

Dr. H. Sudirman, S.Ag, M.Ag
NIP.19691020 200604 1 1001

:

Pembimbing

Dr. H. Sudirman, S.Ag, M.Ag
NIP.19691020 200604 1 1001

:

Penguji Utama

Dr. H. A. Nurul Kawakip, M.Pd, M.A
NIP. 19750731 200112 1001

:

[Handwritten signature]



Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruann
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
19650817 199803 1 003

Dr. H. Sudirman, S.Ag, M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Muhammad Fahri Salam Malang, 15 November 2019

Lamp :

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang

Di Malang

Asslamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Muhammad Fahri Salam

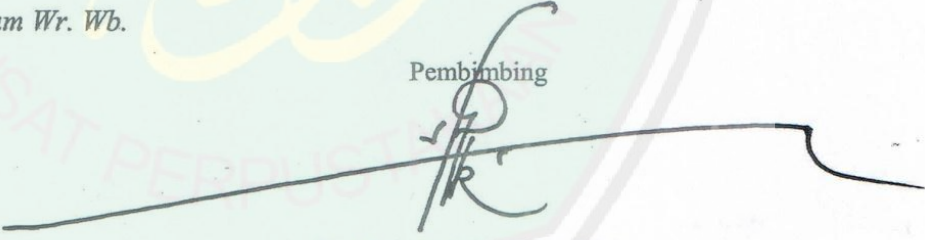
NIM : 13110068

Judul Skripsi : Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaa Islami di MTs Sunan Kalijogo Kota Malang

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing


Dr. H. Sudirman, S.Ag, M.Ag
NIP.19691020 200604 1 1001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil 'alamin

Teriring do‘a dzikir serta rasa syukur kepada Allah SWT, sebagai penuntut ilmu atas seruan-NYA dan atas segala Ridha-NYA yang telah memberiku kekuatan dan senantiasa mengiringi dalam setiap langkahku. Syukur atas nikmat dan shalawat pada Nabi Muhammad SAW karya tulis ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua tercinta Abi Muhammad Sufyan Ats-Tsaury dan Ummi Dewi Hosna yang tak pernah berhenti berdoa, mendidik, mengajar, berjuang, memotivasi dan menemani dengan segenap ketulusan yang tak kenal lelah dalam setiap waktunya, berusaha siang dan malam demi keselamatan dan keberhasilan anak-anaknya baik dunia dan akhirat. Beliau inilah sumber motivasi dan inspirasi sepanjang masa penulis, Abi dan Ummi keduanya terlahir yatim dari kecil sehingga anak-anaknya sudah terlatih mandiri, kuat dan tangguh menghadapi segala rintangan hidup.
2. Semua adik-adikku Muhammad Taufik Hidayat, Sulaiman, Choirul Anam, Syaiful Anwar dan Asmaul Husna yang turut mendukung, mendoakan dan membantu Cak Pachrie.
3. Semua keluarga besar ditanah kelahiran Bintang Baipajung, Pacentan Tanah Merah Bangkalan Madura mator sekelangkong atas motivasi, dukungan dan Do‘anya.
4. Seluruh Kiyai, Ustadz dan Mahaguru yang sudah mengajari ilmu agama, spiritual dan berakhlak karimah khususnya Guru Madrasah diniyah asuhan Abah Kiai Haji Muslim Baipajung Tanah Merah Bangkalan, Madrasah diniyah asuhan KH. Zamakhsary Buwa’an Tanah Merah Bangkalan, Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Surabaya pengasuh KH. R. Mahfudz, Pondok Pesantren Tarbiyatussyubban Banyualat Tanah Merah Bangkalan pengasuh KH. Khozin Ghozali, KH. Jakfar Ghozali, Madrasah Diniyah Miftahul

Hidayah Tanah Merah Bangkalan, Pondok Pesantren Nurul Hidayah Demangan Barat Bangkalan pengasuh KH. Ahmad Faruq Muhtarom, pengasuh Ma'had Sunan Ampel Al-Aly, kemudian di pendidikan formal MI. Uswatun Hasanah Surabaya, MTs. Miftahul Hidayah Banyualet Tanah Merah Bangkalan, MAN Model Bangkalan dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

5. Untuk semua keluarga besar Panti Asuhan Sunan Ampel, Bunda Jannah, Ibuk Rodliyah, Pak Sukaryadi, seluruh penghuni panti yang selalu ada baik suka maupun duka menemani pengabdianku selama 6 tahun menjadi keluargaku yang kedua selama di Kota Malang, terima kasih telah memberikan begitu banyak warna dalam hidupku.
6. Seluruh sahabat, Mahaguru dan sinpatisan yang telah berjasa mengajarkan skill Kaligrafi, Organisasi, Pidato, MC, Menulis dan keahlian seni lainnya yang tak pernah di ajarkan disekolah formal. Khususnya Ustadzuna Ahmad Baidhowi mengajarkan jiwa kesantrian, dimanapun jangan malu berkopyah, bersarung kapanpun selalu bangga menjadi santri. Di pesantren Assalafiyah Uswatun Hasanah Bulak Banteng Kenjeran Surabaya (2005) Beliauah yang mengajarkan aji “Man Jadda Wajada” bahwa didunia ini tidak ada yang tidak mungkin. Barang siapa yang semangat bersungguh-sungguh maka ia akan berhasil.
7. Semua yang turut membantu dan mendoakan khususnya teman-teman seperjuangan mulai dari kanak-kanak sampai perguruan tinggi sekarang ini. Mempunyai sahabat yang berbeda-beda karna Pachrie sudah terbiasa berpindah-pindah mengikuti orang tua mulai dari ditanah kelahiran Bintang Baipajung Tanah Merah Bangkalan (1992), kemudian pindah ke Pregih Pacentan Tanah Merah Bangkalan (1994), hijrah ke Bulak banteng Kenjeran Surabaya (2000), kemudian mondok dan sekolah MTs. di Banyualet Tanah Merah Bangkalan (2007). Kemudian sekolah di MAN Model Bangkalan sekaligus mondok dipesantren Nurul Hidayah Demangat Barat Bangkalan (2010), setelah lulus hijrah ngampus di Kota Malang (2013) sampai saat ini.

8. Terakhir saya persembahkan Skripsi ini untuk orang yang selalu bertanya “Kapan Skripsimu selesai? Kapan kamu lulus Pachrie?”

Terlambatnya lulus atau lulus tidak tepat waktu bukan sebuah kejahatan, bukan sebuah aib. Alangkah kerdilnya jika mengukur kepintaran seseorang hanya dari siapa yang paling cepat lulus. Bukankah sebaik-baiknya Skripsi adalah Skripsi yang selesai? Baik itu selesai tepat waktu maupun tidak tepat waktu.

Alhamdulillah Pachrie menyelesaikan Skripsi di akhir semester 13 dan saya benar-benar memaksimalkan jatah seluruh semester, InsyaAllah penulis akan diwisuda pas disemester 14. Saya sudah melaksanakan Ujian Sidang Skripsi pada hari kamis 5 Desember 2019 padahal judul Skripsi di ACC pada hari kamis 11 Agustus 2016. Sebenarnya saya bisa memilih untuk lulus cepat, mata kuliah selalu lulus kok, apalagi penulis sudah diwanti-wanti pihak kemahasiswaan kampus kalau jatah beasiswa Bidikmisi akan berakhir disemester 8, jadi kalau molor ditanggung sendiri (bayar SPP dan Wisuda sendiri). Tapi Pachrie malah memilih jalur yang berbeda?

Tentu penulis mempunyai alasan tersendiri kenapa kok sampek 3 tahun lebih selesaikan Skripsi? InsyaAllah saya Pachrie akan bertanggung jawab, akan dijelaskan melalui karya tulis dan karya lainnya, tunggu saja para nitizen. Sekarang yang terpenting Pachrie sudah menyelesaikan amanah akademik ini. Sekarang saatnya mengamalkan sebuah amanah yang besar yaitu gelar “Sarjana” saya sudah siap !!! Pachrie harus bermanfaat bagi masyarakat, agama, nusa dan bangsa.

MOTTO

وَالْعَصْرِ ١
إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ٢
إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ٣

- 1) Demi masa.
- 2) Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian
- 3) Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

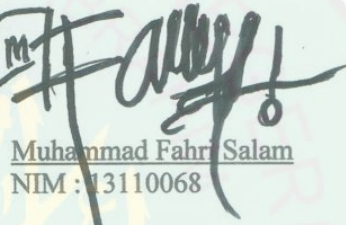
(QS. Al 'Ashr: 1-3).

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain atau yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 15 November 2019




Muhammad Fahrul Salam
NIM : 13110068

KATA PENGANTAR

Bismillah. Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, taufik serta hidayah-Nya yang telah diberikan, Sholawat dan Salam tetap terus tercurahkan kepada pemimpin umat Islam Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju jaman Islamiyah seperti sekarang ini.

Mencoba untuk memulai suatu hal yang sulit adalah tantangan bagi seorang yang ingin maju dan berjuang, melakukan beberapa kali kesalahan suatu hal yang mutlak bagi seorang pejuang. Namun dengan adanya dorongan dari dalam diri atas kesadaran dan memiliki cita-cita untuk membanggakan orang yang disayangi, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik.

Karya ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti menyampaikan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M. Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Marno, M. Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Muhammad Asrori, M. Ag, selaku dosen wali yang telah membimbing, memberikan arahan, nasihat, motivasi, dan berbagi pengalaman yang berharga kepada penulis.
5. Dr. H. Sudirman, S.Ag, M. Ag, selaku dosen pembimbing Skripsi yang telah banyak memberikan arahan, nasihat, motivasi, dan berbagi pengalaman yang berharga kepada penulis.
6. Segenap civitas akademika Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang terutama seluruh dosen, terimakasih atas segenap ilmu dan bimbingannya.

7. Drs. Farid Wadji Sjaifullah, M.Pd, selaku Kepala MTs Sunan Kalijogo Kota Malang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat melakukan penelitian di sekolah tersebut.
 8. Semua keluarga Bapak, Ibu dan adik-adikku Muhammad Taufik Hidayat, Sulaiman, Choirul Anam dan Asmaul Husna yang turut mendukung, mendoakan dan membantu Cak Pahri
 9. Dulur UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) Seni Religius, Gus Ning HTQ (Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an), Rekan-Rekanita IPNU-IPPNU (Ikatan Pelajar Nahdhotul Ulama), Tretan IMABA (Ikatan Mahasiswa Bangkalan), Relawan LPKM (Lembaga Pembinaan Keluarga Muslim), Volunteer LP2M (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat), Relawan PSGA (Pusat Study Gender dan Anak) dan semua sahabat organisasi terima kasih atas kebersamaan, pembelajaran, pengalaman, orgaanisasi dalam berkarya dan berdakwah. Semoga kalian semua bisa bermanfaat bagi agama, bangsa dan bermasyarakat luas.
 10. Mas Cilok (Ifan Fanani), Mas Supriyadi, Syeikh Abdul Qodir Jailani, Cak Hanif Rifai dan Gus Arif Mustofa sahabat yang selalu mengingatkan, menemani, memotivasi, membantu sehingga terselesainya Skripsi ini
 11. Seluruh teman-teman seperjuangan, terimakasih atas kenangan-kenangan indah yang dirajut bersama dalam menggapai impian.
 12. Semua pihak yang ikut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini baik moril maupun materil.
- Semoga tulisan ini bisa memberikan manfaat bagi penulis dan para pembaca. Amiiiiiin.

Malang, 15 November 2019

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO.....	viii
SURAT PERNYATAAN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xviii
ABSTRAK.....	xix
ABSTRACT.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6

D.	Manfaat Penelitian.....	6
E.	Originalitas Penelitian	6
F.	Definisi Operasional.....	12
G.	Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA		15
A.	Landasan Teori	15
1.	Konsep Kepemimpinan.....	15
2.	Kerangka Berfikir	35
BAB III METODE PENELITIAN.....		37
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	37
B.	Kehadiran Peneliti	38
C.	Lokasi Penelitian	39
D.	Data dan Sumber Data.....	39
E.	Prosedur Pengumpulan Data	40
F.	Tehnik Analisa Data.....	42
G.	Prosedur penelitian	43
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....		44
A.	Paparan Data.....	44
1.	Identitas Sekolah.....	44
2.	Sejarah Berdirinya MTs Sunan Kalijogo Karang Besuki Kota Malang	

44	
3.	Visi MTs Sunan Kalijogo Malang 46
4.	Misi MTs Sunan Kalijogo Malang 47
B.	Hasil Penelitian..... 53
1.	Budaya Islami di MTs Sunan Kalijogo Kota Malang..... 53
2.	Tipe Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Islami di MTs Sunan Kalijogo Kota Malang 58
3.	Upaya kepala madrasah dalam mengembangkan budaya Islami di MTs Sunan Kalijogo Kota Malang? 64
	BAB V PEMBAHASAN 69
A.	Budaya Islami di MTs Sunan Kalijogo Kota Malang. 69
B.	Tipe kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Islami di MTs Sunan Kalijogo Kota Malang 75
C.	Upaya kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya Islami di MTs Sunan Kalijogo Kota Malang 84
	BAB VI PENUTUP 97
A.	Kesimpulan..... 97
B.	Saran..... 98
	DAFTAR PUSTAKA 100
	HASIL WAWANCARA..... 103
	BUKTI KONSULTASI 107

SURAT KETERANGAN PENELITIAN	108
SURAT IZIN PENELITIAN	109
DOKUMENTASI	110
BIODATA MAHASISWA	115



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berfikir.....	35
Gambar 2. Struktur Organisasi.....	49



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penelitian Terdahulu	10
Tabel 2. JUMLAH SISWA TAHUN PELAJARAN 2018/2019.....	50
Tabel 3. Data Guru.....	51
Tabel 4. Sarana dan Prasarana Fisik	52



ABSTRAK

Salam Fahri Muhammad. 2019. *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Islami di MTs Sunan Kalijogo Kota Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. H. Sudirman, S.Ag, M.Ag

Latar belakang penelitian ini adalah pembinaan akhlakul karimah melalui budaya Islami. Kepala Madrasah sebagai pemimpin dalam mengembangkan budaya Islami memiliki tanggung jawab terhadap seluruh aspek pendidikan dari tanggung jawab menjadi pimpinan sekolah terhadap proses pembelajaran di kelas hingga di luar kelas atau lingkungan sekolah.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui 1. Budaya Islami di MTs Sunan Kalijogo Kota Malang, 2. Tipe kepemimpinan Kepala Madrasah dalam mengembangkan budaya Islami di MTs Sunan Kalijogo Kota Malang, 3. Upaya Kepala Madrasah dalam mengembangkan budaya Islami di MTs Sunan Kalijogo Kota Malang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dimana teknik pengumpulan datanya adalah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Budaya islami di MTs Sunan Kalijogo Kota Malang yaitu Pendalaman agama, Dhuha, Sholat zhuhur berjamaah, Asmaul husna, PHBI, Pembacaan Rotibul Haddad dan Sedekah., 2) Tipe kepemimpinan Kepala Madrasah dalam mengembangkan budaya Islami yaitu model kepemimpinan demokratis. 3) Upaya Kepala Madrasah dalam Mengembangkan budaya Islami di MTs Sunan Kalijogo Kota Malang, yaitu 1) Bekerja sama dengan Masyarakat, 2) Memberikan teladan yang baik, 3) Memberikan motivasi dan dorongan, 4) Memberikan hadiah (reward), 5) Menghukum (punishment), dan 6) Musyawarah

Kata Kunci : Kepemimpinan, Kepala Madrasah, Mengembangkan, Budaya Islami

ABSTRACT

Salam Fahri Muhammad. 2019. *The leadership of the Headmaster in developing Islamic culture at MTs Sunan Kalijogo Kota Malang*. Thesis. Department of Islamic Education Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State University of Malang. Advisor. Dr. H. Sudirman, S.Ag, M.Ag

The background of this research is the fostering of moral behavior through Islamic culture. The Madrasah Head as a leader in developing Islamic culture has the responsibility for all aspects of education from the responsibility of being a school leader to the learning process in the classroom to outside the classroom or school environment.

The research aims is to know 1. Islamic Culture in MTs Sunan Kalijogo Malang City, 2. Types of Madrasah Chief leadership in developing Islamic culture in MTs Sunan Kalijogo Malang City, 3. Efforts by Madrasah Head in developing Islamic culture in MTs Sunan Kalijogo Malang City.

This research is categorized as qualitative research by using descriptive analysis which the collecting data are gotten by doing observation, interviews, and documentation. The method of analysis data consists of collecting data, reducing data, presenting data and rising conclusion.

The results showed that: 1) Islamic culture in MTs Sunan Kalijogo Malang, namely the Deepening of religion, Dhuha, Dhuhr prayer, congregation, Asmaul husna, PHBI, Reading of Rotibul Haddad and Almsgiving. democratic. 3) Madrasa Head's Efforts in Developing Islamic Culture in MTs Sunan Kalijogo Malang, namely 1) Working with the Community, 2) Providing a good example, 3) Providing motivation and encouragement, 4) Providing rewards, 5) Punishing (punishment), and 6) Deliberation

Key words: Leadership, Headmaster, Developing, Islamic Cultur

المخلص

سلام فخري محمد. 2019. قيادة المدرسة الإسلامية في تطوير الثقافة الإسلامية في مدرسة

سنن كاليوجو الإعدادية مالانج

أطروحة ، قسم التربية الإسلامية ، كلية التربية وتدريب المعلمين ، الجامعة الإسلامية الحكومية

مولانا مالك إبراهيم مالانج (UIN).مستشار الأطروحة: : دكتور الحاج سوديرمان.

خلفية هذا البحث هي تعزيز السلوك الأخلاقي من خلال الثقافة الإسلامية. يتحمل مدير المدرسة كشركة رائدة في تطوير الثقافة الإسلامية مسؤولية جميع جوانب التعليم من مسؤولية كونه قائد مدرسة إلى عملية التعلم في الفصل الدراسي إلى خارج الفصل الدراسي أو البيئة المدرسية.

يهدف البحث إلى معرفة 1. الثقافة الإسلامية في مالانج سونان كاليوجو إم تي إس ، 2. نوع القيادة في مدراس هيد في تطوير الثقافة الإسلامية في إمانج مالانج سونان كاليوجو إم تي إس ، 3. جهود مدراس هيد في تطوير الثقافة الإسلامية في سانان كاليوجو إم تي مالانج

هذا النوع من البحث هو دراسة نوعية تستخدم تحليلاً نوعياً وصفيًا يتم من خلاله إجراء المقابلات والمقابلات والوثائق باستخدام تقنيات جمع البيانات. تتكون أساليب تحليل البيانات من جمع البيانات وخفض البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج

أظهرت النتائج ما يلي: (1) الثقافة الإسلامية في مدرسة سنن كاليوجو المتوسطة في مدينة PHBI مالانج ، وهي تعميق الدين ، ضحى ، صلاة الظهر في الجماعة ، أسماء الحسناء ، قراءة روتيبول حداد والمصدق. ديمقراطية. (3) جهود رئيس المدرسة في تطوير الثقافة الإسلامية في مدرسة سنن كاليوجو الإعدادية في مالانج ، وهي: (1) العمل مع المجتمع ، (2) تقديم مثال جيد ، (3) توفير الحافز والتشجيع ، (4) تقديم المكافآت ، (5) معاقبة (العقاب) ، و (6) المدولة

الكلمات المفتاحية: القيادة ، رئيس المدرسة ، تطوير ، الثقافة الإسلامية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai tempat proses belajar mengajar yang mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan. Konsep dasar dan pelaksanaannya akan ikut menentukan jalannya pendidikan ditengah kehidupan manusia. Namun demikian pada tingkat pelaksanaannya pendidikan mulai mengalami perubahan sosial. Karena dalam merencanakan pelaksanaan pendidikan diperlukann struktur organisasi yang baik, termasuk dengan kepemimpinan kepala madrasah salah satu faktor yang paling penting.

Pendidikan yang dalam pelaksanaannya melahirkan suatu konsep pemindahan pengalaman kepada anak didik, kegiatan pemindahan pengalaman serta mengembnngkan itu kemudian menempati tempat khusus dalam proses belajar-mengajar. Berdasarkan fungsi dan tanggung jawab tersebut diatas, maka sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 UU No.20 Tahun 2003 tentang Tujuan Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa:

Tujuan Pendidikan Nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, rgnberilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Berdasarkan hal tersebut diatas berarti kurikulum madrasah diharapkan mampu

¹ Sekretariat RI, *Undan-undang Sistem Pendidikan Nasional 2003, (No.20 Thn Bandung: Citra Umbara)*, hlm. 7

mengantarkan peserta didik untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Sedangkan untuk mencapai Tujuan Pendidikan Nasional, tidak akan sampai kearah itu tanpa didukung oleh kepemimpinan kepala madrasah dalam pengembangan lembaga pendidikan islam yang berkualitas dan efektif. Kepemimpinan yang efektif merupakan realisasi perpaduan bakat dan pengalaman kepemimpinan dalam situasi yang berubah-ubah karena berlangsung melalui interaksi antar sesama manusia. Maka begitu pentingnya kepemimpinan itu dalam kehidupan manusia, Rosulullah SAW bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“masing-masing kamu adalah pengembala (pemimpin) dan masing-masing kamu harus bertanggung jawab atas kepemimpinanmu itu” (Hadis Riwayat Imam Bukhari)²

Dalam hadits tersebut memberikan interpretasi tentang kepemimpinan, bahwa manusia dituntut untuk mempertanggung jawabkan kepemimpinannya. Dalam memanfaatkan kepemimpinan ini potensi akan bertumbuh dan berkembang dengan baik apabila dikembangkan dengan niat baik dan i'tikad yang baik pula.

Kepemimpinan merupakan masalah yang penting bagi suatu kelompok atau organisasi kelembagaan. Hal ini karena kepemimpinan merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi bagi keberhasilan kelompok tersebut untuk mencapai tujuan. Pemimpin adalah seseorang yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain didalam kerjanya dengan menggunakan kekuasaan. Kekuasaan adalah kemampuan untuk mengarahkan dan mempengaruhi bawahan sehubungan dengan tugas-tugas yang harus

² Ma'mur Daud, *Terjemah Hadits Shahih Muslim*, (Jakarta: Widjaya, 1993), hlm. 14

dilakukannya.³

Madrasah yang merupakan suatu organisasi kelembagaan, tentu membutuhkan sosok yang mampu mempengaruhi keberhasilan dan perkembangan sekolah menjadi lebih baik. Sosok yang dimaksudkan adalah kepala madrasah,. kepala madrasah diibaratkan sebagai seorang nahkoda yang mengarahkan dan mengontrol laju kapal. Kepala madrasah merupakan pemimpin pendidikan yang wajib memiliki kemampuan mempengaruhi, membimbing dan mengarahkan madrasah pada tujuan pendidikan.

Pemimpin pendidikan dalam hal ini adalah Kepala Madrasah sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di lembaga pendidikan, harus memiliki kesiapan dan kemampuan untuk membangkitkan semangat kerja personal. Seorang pemimpin juga harus mampu menciptakan iklim dan suasana yang kondusif, aman, nyaman, tentram, menyenangkan, dan penuh semangat dalam bekerja bagi para pekerja dan para pelajar. Sehingga pelaksanaan pendidikan dan pengajaran dapat berjalan tertib dan lancar dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Hal ini sebagaimana dituturkan oleh Hendyat Soetopo dalam bukunya “Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan”, bahwa⁴

Kepemimpinan pendidikan adalah suatu kemampuan dan proses mempengaruhi, membimbing, menghendakkoordinir, dan menggerakkan orang lain yang ada hubungannya dengan pengembangan ilmu pendidikan serta pengajaran supaya aktivitas-aktivitas yang dijalankan dapat lebih efektif dan efisien dalam

³ Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), hlm. 19

⁴ Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1982, hal 271.

pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran.⁵

Budaya Islami sangat berperan sekali dalam pembentukan perilaku keagamaan siswa. Hal ini disebabkan oleh adanya faktor-faktor yang membentuk perilaku keagamaan, diantaranya adalah : 1) Adat atau kebiasaan, akhlak/perilaku keagamaan itu terbentuk melalui praktek, kebiasaan, banyak mengulangi perbuatan dan terus menerus pada perbuatan itu, 2) Sifat keturunan yaitu berpindahnya sifat-sifat orang tua kepada anak cucu, 3) Lingkungan, yaitu lingkungan masyarakat yang mengitari kehidupan seseorang dan rumah, lembaga pendidikan, hingga tempat kerja.

Karena budaya Islami merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku keagamaan seseorang dan perilaku keagamaan itu terbentuk melalui praktek dan kebiasaan maka apabila praktek atau suatu kebiasaan tersebut baik, akan semakin baik pula perilaku dari seseorang. Dalam hlm ini perilaku keagamaan siswa. Agar perilaku keagamaan siswa baik dan tidak bertolak dari nilai-nilai agama, maka diperlukan pengelolaan terhadap budaya Islami yang ada di madrasah.

Tujuan diciptakannya budaya Islami di madrasah adalah untuk membentuk kepribadian muslim siswa yang berakhlak mulia agar tidak menyimpang dari nilai-nilai Islam. Jadi, dengan adanya budaya Islami di madrasah seorang siswa akan dibiasakan untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini merupakan cara perbaikan untuk perilaku keagamaan seorang siswa.

Selain itu, Kepala Madrasah bersama dengan struktur madrasah, para guru dan karyawan juga memiliki peranan yang penting dalam mengembangkan

⁵ Imam Mu'in Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 40

budaya Islami di lingkungan madrasah. Karena ini merupakan salah satu tanggungjawab Kepala Madrasah dalam mengembangkan budaya Islami di madrasah sesuai yang tertera dalam kompetensi kepemimpinan.

MTs Sunan Kalijogo Kota Malang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang sangat memperhatikan Pendidikan Agama siswanya. Dengan menciptakan suasana lingkungan madrasah yang islami serta melaksanakan pendalaman dinul Islam maka pihak madrasah mampu mewujudkan peserta didik yang berakhlakul karimah. Salah satu contoh suasana islami atau budaya Islami di MTs Sunan Kalijogo Kota Malang misalnya pembiasaan Pendalaman agama, Dhuha, Sholat zhuhur berjamaah, Asmaul husna, PHBI, Pembacaan Rotibul Haddad, dan Sedekah. Hal ini menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut. Sehubungan dengan masalah tersebut di atas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Keagamaan Di MTs Sunan Kalijogo Kota Malang”

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas maka dapat penulis rumuskan beberapa fokus penelitan yang akan dikaji sebagai berikut:

1. Apa saja budaya Islami di MTs Sunan Kalijogo Kota Malang?
2. Bagaimana tipe kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya Islami di MTs Sunan Kalijogo Kota Malang?
3. Bagaimana upaya kepala madrasah dalam mengembangkan budaya Islami di MTs Sunan Kalijogo Kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui budaya Islami di MTs Sunan Kalijogo Kota Malang
2. Untuk mengetahui tipe kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya Islami di MTs Sunan Kota Kalijogo Malang
3. Untuk mengetahui upaya kepala madrasah dalam mengembangkan budaya Islami di MTs Sunan Kalijogo Kota Malang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah dan memperkaya khazanah keilmuan khususnya tentang kepemimpinan kepala madrasah

2. Manfaat praktis

- a. Bagi sekolah diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi yang deskriptif bagi kepala madrasah mengenai bagaimana membangun dan mengelola budaya Islami di MTs Sunan Kalijogo Kota Malang supaya budaya Islami dapat berkembang dengan baik.
- b. Bagi orang tua dan masyarakat, untuk memberikan pengetahuan mengenai pentingnya budaya Islami dalam kehidupan sehari-hari sehingga meningkatkan kualitas hidup peserta didik dan masyarakat.
- c. Bagi peneliti dapat memberikan pengalaman dan wacana secara langsung dalam melakukan penelitian mengenai kepemimpinan kepala madrasah.

E. Originalitas Penelitian

Penulis selama melakukan beberapa kali penelusuran terhadap beberapa karya ilmiah, skripsi dan tesis yang telah dibuat sebelumnya, penulis belum mendapatkan karya yang sama dengan penelitian yang penulis teliti. Namun

terdapat beberapa karya ilmiah cukup berkaitan yang membahas mengenai Kepemimpinan kepala madrasah dalam Mengembangkan Budaya Islami, Yaitu:

Pertama, Tesis Uswatun Hasanah (2010), mahasiswa Pasca Sarjana jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul "*Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Agama (Studi Kasus Di SMPN 1 Praya Barat Kab. Lombok Tengah.*".

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang di mana pendekatan yang menekankan pada pengamatan peneliti, sehingga manusia sebagai instrumen penelitian menjadi suatu keharusan dan bahkan dalam penelitian kualitatif, posisi peneliti menjadi instrumen kunci.

Hasil dalam penelitian ini menerangkan bahwasanya kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan nilai-nilai-agama di komunitas sekolah sangat didukung oleh semua warga sekolah. Hal ini terbukti dari respon positif yang disampaikan oleh warga sekolah. upaya kepala sekolah untuk menciptakan situasi sekolah yang mencerminkan warganya berusaha untuk hidup secara agamis, sangat ditentukan oleh kesungguhan para pembina sekolah khususnya kepala sekolah, guru agama Islam, para Pembina imtaq dan semua guru mata pelajaran.

Dilihat dari penelitian terdahulu di atas dapat diketahui bahwasanya ada perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang, perbedaan itu antara lain dalam penelitian di atas membahas tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan nilai-nilai-agama di komunitas sekolah. Sedangkan dalam penelitian penulis membahas kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya Islami, diharapkan dengan kepemimpinan kepala

madrrasah mampu mengembangkan Budaya islami di sekolah. Sedangkan persamaan dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang budaya Islami.

Kedua, Skripsi Muhammad Yamin (2016), mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul "*Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Budaya Islami di MTs Negeri Bangil. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.*"

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian pendekatan kualitatif yang di mana pendekatan yang menekankan pada pengamatan peneliti, sehingga manusia sebagai instrumen penelitian menjadi suatu keharusan dan bahkan dalam penelitian kualitatif, posisi peneliti menjadi intrumen kunci.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kemampuan kepemimpinan guru PAI dalam mengembangkan budaya islami di MTs Negeri Bangil sudah sesuai dengan indikator yang ada di dalam kepemimpinan. Guru PAI sudah mengembangkan kegiatan islami di sekolah yaitu shalat dzuhur berjamaah, Jumat Pagi, Qur'anisasi, Mushofahah, Khotmil Qur'an

Dilihat dari penelitian terdahulu di atas dapat diketahui bahwasanya ada perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang, perbedaan itu antara lain dalam penelitian di atas membahas tentang kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan budaya Islami. Sedangkan dalam penelitian penulis membahas kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya Islami, diharapkan dengan kepemimpinan kepala madrasah mampu mengembangkan Budaya islami di sekolah. Sedangkan persamaan dalam

penelitian ini sama-sama membahas tentang budaya Islami.

Ketiga, Tesis Badrus Sholeh (2010), mahasiswa jurusan Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul “ *Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Islami di SMA Negeri 2 Jember*. Tesis ini termasuk penelitian deskriptif- kualitatif yang menjelaskan data secara akurat dan sistematis.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa budaya Islami yang dikembangkan di SMA Negeri 2 Jember, yaitu shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, pelatihan ESQ, kegiatan bakti sosial dan pendistribusian zakat fitrah dan daging qurban serta silaturahmi yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan budaya yang dilakukan oleh kepala sekolah Jember mendapat tanggapan yang positif, bahkan para wali murid memang banyak Berharap terhadap sekolah yang mengendalikan dan mengarahkan anak-anak mereka supaya tidak terseret oleh arus globalisasi yang kini terjadi.

Perbedaan dalam penelitian ini dengan peneliti adalah dalam penelitian ini lebih terfokus ke peran kepala sekolah dalam mengembangkan budaya islami sedangkan penelitian penulis lebih terfokus pada kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya Islami. Sedangkan persamaan dalam penelitian ini, yaitu pengkajian dalam mengembangkan budaya Islami

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Profil Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Uswatun Hasanah Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Agama (Studi Kasus Di SMPN I Praya Barat Kab. Lombok Tengah). Tesis, Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif	Kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan nilai-nilai-agama di komunitas sekolah sangat didukung oleh semua warga sekolah. Hal ini terbukti dari respon positif yang disampaikan oleh warga sekolah	Penelitian ini bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dalam berupaya untuk mengembangkan budaya islami	Penelitian ini mengupayakan kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan nilai-nilai-agama di komunitas sekolah

2.	Muhammad Yamin Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Budaya Islami di MTs Negeri Bangil. Tesis, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif	Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Budaya Islami Yaitu shalat dzuhur berjamaah, Jumat Pagi, Qur'anisasi, Mushofahah, Khotmil Qur'an	Penelitian ini memaparkan dalam Mengembangkan Budaya Islami	Penelitian ini membahas tentang kepemimpinan guru PAI
----	---	--	--	---	---

3.	Badrus Sholeh <i>Peran Jember</i> . Tesis Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Universitas IslamNegeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010	Termasuk penelitian deskriptif-kualitatif yang menjelaskan Data secara akurat dan sistematis.	budaya Islami yang dikembangkan di SMA Negeri 2 Jember, yaitu shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, pelatihan ESQ, kegiatan bahti sosial dan pendistribusi an zakat fitrah dan daging qurban serta silaturrhami yang diamankan dalam kehidupan sehari-hari	Penelitian ini memaparkan kepemimpinan kepala sekolah dan bagaimana mengembangan budaya Islami	Penelitian ini memaparkan kepala sekolah yang berperan mengembangan budaya Islami
----	--	---	---	--	---

F. Definisi Operasional

Supaya pembahasan dalam skripsi ini tidak terjadi salah pengertian atau kurang penjelasan makna, maka perlu adanya definisi operasional. Definisi operasional yang berkaitan dengan judul dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah kemampuan untuk menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasehati, membina, membimbing,

melatih, menyuruh, memerintah, melarang dan bahkan menghukum dengan maksud agar manusia sebagai bagian dari organisasi mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan dirinya sendiri maupun organisasi secara efektif dan efisien.⁶

Kepemimpinan Kepala Madrasah adalah kemampuan seorang pimpinan sekolah untuk mempengaruhi peserta didik yang di dalamnya berisi serangkaian tindakan atau perilaku tertentu terhadap peserta didik yang dipengaruhinya.

2. Mengembangkan

Mengembangkan menurut kamus bahasa Indonesia berasal dari kata dasar kembang yang artinya menjadikan maju (baik, sempurna).

3. Budaya Islami

Budaya Islami di madrasah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga madrasah sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam madrasah maka secara sadar maupun tidak sadar ketika warga madrasah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga madrasah sudah menerapkan ajaran agama.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penelitian ini, penulis bagi menjadi tiga pembahasan, yakni bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman sampul/cover dan daftar isi

Bagian utama berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan hingga bagian penutup yang tertuang dalam bentuk pembahasan sebagai suatu

⁶ Mulyono, *Educational Leadership; Mewujudkan Efektivitas Kepemimpinan Pendidikan*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hlm. 3.

kesatuan. Pada penelitian ini penulis menuangkan hasilnya proposal yang meliputi: latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah dan sistematikan pembahasan. berisi deskripsi teoritis mengenai objek/masalah penelitian yang diteliti, yakni kepemimpinan kepala madrasah dalam Mengembangkan Budaya Islami.

Pembahasan dilanjutkan berisi tentang pokok-pokok bahasan yang menjadi metode penelitian kualitatif, meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data analisis data, dan prosedur penelitian.

Bagian akhir dari penelitian ini adalah hlm yang mendukung atau terkait erat dengan uraian yang terdapat pada bagian utama. Bagian akhir tersebut yaitu: daftar rujukan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Kepemimpinan

a. Kepemimpinan

Pemimpin merupakan faktor penentu dalam kesuksesan atau gagalnya suatu organisasi dan usaha. Baik di dunia bisnis maupun di dunia pendidikan, kesehatan, perusahaan, religi, sosial, politik, pemerintahan negara, dll. Pemimpin yang sukses itu mampu mengelola organisasi, bisa mempengaruhi secara konstruktif orang lain, dan menunjukkan jalan serta perilaku benar yang harus dikerjakan bersama-sama, dan bahkan kepemimpinan sangat mempengaruhi kerja kelompok.⁷

Menurut Robbins, seperti yang dikutip oleh Sudarwan Danim dan Suparno,⁸ kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi kelompok ke arah pencapaian tujuan. Owens mendefinisikan kepemimpinan sebagai suatu interaksi antara satu pihak sebagai yang memimpin dengan pihak yang dipimpin.⁹

Kepemimpinan adalah kemampuan untuk menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasehati, membina, membimbing, melatih, menyuruh, memerintah, melarang dan bahkan menghukum dengan maksud agar manusia sebagai bagian dari organisasi mau bekerja dalam rangka

⁷ M. Sulthon dan Moh. Khusnuridlo, *Managemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global* (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2006), hlm. 42.

⁸ Sudarwan Danim dan Suparno, *Managemen dan Kepemimpinan transformasional....Op. Cit.*, hlm. 3

⁹ *Ibid.*, hlm. 41.

mencapai tujuan dirinya sendiri maupun organisasi secara efektif dan efisien.¹⁰

Kepemimpinan dapat terjadi di mana saja asalkan seseorang menunjukkan kemampuannya mempengaruhi orang lain ke arah tercapainya seorang tujuan tertentu. kompetensi kepemimpinan adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk mengorganisasi seluruh potensi sekolah dalam mewujudkan budaya Islami (Islamic religious culture) pada satuan pendidikan. Dalam penelitian ini, kepemimpinan seseorang kepala madrasah yaitu sebagai pemimpin sekolah sekaligus dalam mengembangkan budaya Islami di sekolah

Tugas kepala madrasah juga menjadi seorang guru bukan hanya sebagai pemimpin tapi juga sebagai berperan untuk mengubah kepribadian. siswa agar menjadi lebih baik dan lebih dewasa ketika menghadapi masalah yang terjadi dalam kehidupannya. tidak hanya mentransfer ilmu yang diperlukan oleh siswa akan tetapi juga memberikan nilai dan tata aturan yang bersifat islami ke dalam pribadi siswa sehingga menyatu serta mewarnai perilaku mereka yang bernafaskan islam.¹¹

Kepala madrasah juga memiliki tugas dan tanggung jawab yang tidak hanya transfer of knowledge melainkan orang yang selalu menyeru kepada hal-hal yang bersifat kebajikan. sebagaimana firman Allah dalam surah Ali Imran ayat 104:

¹⁰ Mulyono, *Educational Leadership; Mewujudkan Efektivitas Kepemimpinan Pendidikan*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hlm. 3.

¹¹ H. M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara 1996), hlm. 193

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung”.¹²

b. Tipe-tipe Kepemimpinan

Dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin, yaitu menggerakkan atau memberi motivasi orang lain agar melakukan tindakan-tindakan yang selalu terarah pada pencapaian tujuan organisasi, berbagai cara dapat dilakukan oleh seseorang pemimpin. Cara itu mencerminkan sikap dan pandangan pemimpin terhadap orang yang dipimpinnya. Yang memberikan gambaran pula tentang bentuk (tipe) kepemimpinannya yang dijalankannya.

Bertitik tolak dari kepemimpinan pendidikan itu ada tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu unsur manusia, unsur sarana, dan unsur tujuan. Untuk dapat memperlakukan ketiga unsur tersebut secara seimbang, seorang pemimpin harus memiliki pengetahuan atau kecakapan dan ketrampilan yang diperlukan dalam melaksanakan kepemimpinannya. Pengetahuan ini dapat diperoleh melalui pengalaman belajar secara teori maupun dari pengalamannya didalam praktek selama menjadi pemimpin. Namun secara tidak disadari seorang pemimpin dalam memperlakukan ketiga unsur tersebut dalam rangka menjalankan kepemimpinannya menurut caranya sendiri. Dan cara yang digunakan merupakan pencerminan dari sifat dasar kepribadian seorang pemimpin walaupun pengertian ini tidak mutlak. Cara atau tehnik seseorang dalam menjalankan suatu kepemimpinan disebut tipe atau pola kepemimpinan. Istilah tipe atau pola dimaksudkan suatu cara berperilaku yang khas dari seorang pemimpin terhadap

¹² *Al-Qur'an dan Terjemahan*. 2013. Jakarta: Pustaka Al Mubin

anggota kelompoknya.¹³

Pemimpin memperlihatkan tipe yang berbeda-beda. Karena ada kecenderungan dikalangan para ahli di bidang ini untuk menyusun berbagai stereotip pemimpin. Mengenai gaya kepemimpinan itu, dan sangat mungkin bahwa seorang administrator atau manager memakai suatu kombinasi beberapa gaya juga saat an situasi yang berbeda.¹⁴ Salah satu pendekatan yang digunakan untuk mempelajari kesuksesan pemimpin ialah mempelajari gayanya yang akan melahirkan berbagai tipe kepemimpinan.

Adapun tipe-tipe kepemimpinan pendidikan yang pokok itu ada tiga yaitu otokratis, *laissez faire*, dan demokratis.¹⁵

Sedangkan menurut Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, kepemimpinan pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi 4 tipe kepemimpinan yaitu:

1. Tipe Otoriter/Otokrasi
2. Tipe Laissez faire
3. Tipe Demokratis
4. Tipe Pseudo Demokratis.

Untuk lebih jelasnya, penulis akan diuraikan masing-masing dari tipe kepemimpinan tersebut.

1) Tipe Otokratis

Otokratis berasal dari kata *oto* yang berarti sendiri, dan *kratos* yang berarti pemerintah. Jadi otokratis berarti mempunyai sifat memerintah dan menentukan

¹³ Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan Dasar Teori Untuk Praktek Profesional*, (Bandung: Angkasa, 1987), hlm. 41

¹⁴ Ibid, hlm. 44

¹⁵ M. Ngalim Purwanto dan Sutadji Djojopranoto, *Administrasi Pendidikan*, Mutiara Sumber Widya, Jakarta, 1991, hal 46

sendiri.¹⁶

Yang dimaksud yaitu bahwa semua kebijaksanaan atau police dasar ditetapkan oleh pemimpin sendiri dan pelaksanaannya ditugaskan kepada bawahannya. Semua perintah, pemberian dan pembagian tugas dilakukan, tanpa mengadakan konsultasi sebelumnya dengan orang-orang yang dipimpinnya.¹⁷

Pemimpin yang bergaya otoriter ini memegang kekuasaan mutlak. Langkah-langkah aktifitas ini ditentukan pemimpin satu persatu tanpa musyawarah dengan yang dipimpin, tiap-tiap police dan tugas instruksi harus dipatuhi tanpa diberi kebebasan untuk mempertimbangkan kekurangan dan kelebihan.¹⁸

Dengan tipe ini suasana sekolah menjadi tegang, instruksi-instruksi harus ditaati, dia pula yang mengawasi dan menilai atau pekerjaan bawahan. Akibat kepemimpinan ini guru-guru tidak dineri kesempatan berinisiatif dan mengembangkan daya kreatifnya. Dengan demikian situasi sekolah tidak akan mengembirakan guru dan karyawan. Akibat dari kekuasaan ini memungkinkan timbulnya, sikap enyerah tanpa kritik, sikap "Sumuhun dawuh", terhadap pemimpin, dan kecenderungan untuk mengabaikan perintah jika tidak ada pengawasan langsung.¹⁹

Untuk lebih jelasnya ciri-ciri kepemimpinan yang bertipe otoriter adalah sebagai berikut:

1. Mengutamakan pelaksanaan tugas

¹⁶ M. Moh. Rifai, *Administrasi Pendidikan*, jemmars, Bandung, 1986, hal 38

¹⁷ Dirawat dkk, *Op.Cit.*, hlm. 49

¹⁸ Asmara U Husna, *Op.Cit.* , hlm. 49

¹⁹ Ngalm Purwanto, *Op.Cit.* , hlm. 47

2. Agar tugas dilaksanakan, kontrol harus dilaksanakan secara ketat
3. Kreatifitas dan inisiatif anggota bawahan dimatikan dan dipandang tidak perlu
4. Kurang memperhatikan hubungan manusiawi antara pemimpin dengan yang dipimpin
5. Kurang mempercayai orang lain dalam organisasinya
6. Menyenangi ditakuti dan akibatnya kurang disenangi anggota bawahan
7. Orang yang dipimpin dianggap tidak lebih dari pelaksana semata
8. Dalam kepemimpinan sukar memberi maaf kepada anggota bawahan
9. Pendapat dan saran dari anggota dinilai sikap menentang atau membangkang
10. Orang yang dipimpin cenderung terpecah-pecah dan membentuk kelompok kecil.²⁰

Dari beberapa ciri-ciri kepemimpinan tipe otoriter berarti seorang pemimpin dalam pendidikan mengidentikkan tujuan organisasi, dalam hal ini madrasah dengan tujuan pribadinya, sehingga memperlakukan para anggotanya sebagai alat dan dibebani tanggung jawab tanpa diimbangi hak secara proporsional, serta bersikap apriori dalam memperlakukan saran.

Kepemimpinan semacam ini jelas bertentangan dengan ajaran Islam sebagaimana firman Allah S. Al-Maidah ayat 48:

²⁰ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993), hlm. 154-155

..... فا حكم بينهم بما انزل الله ولا تتبعهوا هم عما جاءك من احق (الما ئدة :)

... "maka putuslah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang datang kemudian..."²¹

Berdasarkan ayat tersebut diatas dapat difahami bahwa Islam tidak membenarkan kepemimpinan tipe otoriter, bahkan diperintahkan untuk melawan atau diterapkan dilembaga pendidikan madrasah kurang pas atau kurang sesuai. Karena akan berakibat pada anak yaitu kurang inisiatif, gugup. Ragu-ragu, suka membangkang atau menentang kewibawaan, penakut dan penurut.

2) Tipe *Laissez faire*

Tipe kepemimpinan ini merupakan kebalikan dari kepemimpinan otokratis (otoriter). Perilaku yang dominan dalam kepemimpinan ini adalah perilaku dalam gaya kepemimpinan kompromi (compromiser) dan perilaku pembelot (deserter). Dalam proses kepemimpinan ternyata pemimpin tidak melakukan fungsinya dalam megerakkan orang-orang yang dipimpinnya.²²

Dijelaskan pula oleh Oteng Sutisna bahwa dalam kepemimpinan ini, pemimpin tidak banyak berusaha untuk mengontrol atau pengaruh terhadap para anggota kelompok.

Kepada para anggotanya diberikan tujuan-tujuan tetapi umumnya mereka dibiarkan untuk mencapai cara masing-masing untuk mencapainya. Pemimpin lebih banyak berfungsi sebagai anggota kelompok ia memberikan nasehat dan pengaruhnya hanya sebanyak yang diminta.²³

²¹ Departemen Agama, Op.Cit. , hlm. 168

²² Hadari Nawawi, Op.Cit. , hlm. 167

²³ Oteng Sutisna, Op.Cit. , hlm. 265

Dari pendapat tersebut dapat di ambil pengertian bahwa pimpinan, dalam hal ini kepala sekolah yang menggunakan gaya Laissez Faire ini seorang pemimpin dalam menjalankan tugasnya menjunjung tinggi kebebasan bagi anggotanya untuk menjalankan tugas dan jabatannya tanpa mementingkan muawarah. Hal ini bertentangan dengan firman Allah dalam S. Ali Imron: 159 sebagai berikut:

وشاورهم في الامر صلى فاذا عزمتم فتوكل علما لله ج ان الله يحب المتوكلين (ال عمران :)

*"... dan hendaklah musyawarah dengan mereka dalam beberapa urusan, dan bila engkau telah mengambil keputusan yang tetap, maka percayalah dirimu kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang mempercayai diri."*²⁴

Laissez faire jika diterjemahkan dapat diartikan sebagai "biarkan saja berjalan" atau 'tidak usah dihiraukan', jadi mengandung sikap 'masa bodo'.²⁵

Bentuk kepemimpinan ini merupakan kebalikan dari bentuk kepemimpinan otoriter. Kepemimpinan ini pada dasarnya tidak melaksanakan kegiatan dengan cara apapun. Pemimpin berkedudukan sebagai simbol dan tidak pernah memberikan kontrol dan koreksi terhadap pekerjaan anggota-anggotanya. Pembagian tugas dan kerjasama diserahkan kepada anggota-anggota kelompoknya tanpa petunjuk atau saran-saran dari pemimpin. Sehingga kekuasaan dan tanggungjawab menjadi simpang siur dan tidak terarah.

Kepemimpinan seperti ini pada dasarnya kurang tepat bila dilaksanakan secara murni di lingkungan lembaga pendidikan. Karena dalam hal ini setiap anggota kelompok bergerak sendiri-sendiri sehingga semua aspek manajemen administratif tidak dapat diwujudkan dan dikembangkan.

²⁴ Departemen Agama RI, Op.Cit. , hlm. 103

²⁵ *Ibid*, hal 41

3. Tipe Demokratis

Kepemimpinan demokratis adalah kepemimpinan yang aktif, dinamis, dan terarah yang berusaha memanfaatkan setiap orang untuk kepentingan kemajuan dan perkembangan organisasi. Saran-saran, pendapat-pendapat dan kritik-kritik setiap anggota disalurkan dengan sebaik-baiknya dan diusahakan memanfaatkannya bagi pertumbuhan dan kemajuan organisasi sebagai perwujudan tanggung jawab bersama.

Kepemimpinan tipe ini menmpatkan faktor manusia sebagai faktor utama dan terpenting dalam sebuah organisasi. Dalam kepemimpinan ini setiap individu, sebagai manusia dihargai atau dihormati eksistensi dan peranannya dalam memajukan dan mengembangkkn organisasi. Oleh karena itu perilaku dalam gaya kepemimpinan yang dominan pada tipe kepemimpinan ini adalah perilaku memberi perlindungan dan penyelamatan, perilaku memajukan dan mengembangkan organisasi serta perilaku eksekutif.²⁶

Kepemimpinan tipe ini mempertimbangkan keinginan dan saran-saran dari pada anggota kepada putusan dan untuk memperbaiki kualitas melalui input bagi pemecahan masalah.

Kekuasaan dan tanggung jawab didelegasikan dan dipencarkan atau dibagikan kepada setiap anggota staf yang cakap dan mampu mengemban "delegation and sharing of authority". Pemimpin percaya bahwa setiap individu dan teman kerjanya dapat pula berbuat sesuatu dengan hasil yang maksimal asalkan situasi yang ada itu memungkinkan untuk berbuat dan membina kariernya masing-masing.

Selanjutnya dalam kepemimpinan demokratis pemimpin dalam memberikan

²⁶ Hadari Nawawi, Op-Cit. , hlm. 169

penilaian, kritik atau pujian ia memberikannya atas kenyataan yang seobyektif mungkin. Ia berpedoman pada kriteria yang didasarkan pada standar dan target program sekolah. Adapun ciri-ciri demokratis anatar lain:

- a. Dalam proses penggerakan bawahan selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia itu adalah makhluk yang termulia di dunia.
- b. Selalu berusaha mensinkronisasikan kepentingan dan tujuan organisasi dengan kepentingan dan tujuan pribadi dari pada bawahannya.
- c. Ia senang menerima saran, pendapat dan bahkan kritik dari bawahannya.
- d. Selalu berusaha mengutamakan kerjasama dan teamwork dalam usaha mencapai tujuan.
- e. Dengan ikhlas memberikan kebebasan yang seluas-luasnya epada bawahannya untuk berbuat kesalahan yang kemudian dibanding dan diperbaiki agar bawahan itu tidak lagi berbuat kesalahan yang sama.
- f. Selalu berusaha untuk menjadikan bawahannya lebih sukses daripadanya.
- g. Berusaha mengembangkan kapasitas diri pribadinya sebagai pemimpin²⁷.

Bila dilihat dari pengertian dan ciri-ciri masing-masing tipe atau gaya kepemimpinan tersebut, macam kepemimpinan yang tepat diterapkan dilembaga pendidikan adalah tipe kepemimpinan demokratis. Macam kepemimpinan yang baik dan sesuai dewasa ini adalah kepemimpinan demokratis. Semua guru disekolah bekerja untuk mencapai tujuan bersama-sama putusan diambil melalui musyawarah dan mufakat serta harus ditaati. Pemimpin dalam pendidikan menghargai, dan menghormati pendapat setiap guru. Pemimpin memberi

²⁷ Sondang P. Siagian, Op.Cit , hlm. 44

kesempatan untuk mengembangkan inisiatif dan daya kreatifnya. Ia bersifat bijaksana, didalam pembagian tanggung jawab. Dapat dikatakan bahwa tanggung jawab terletak pada pundak dewan guru seluruhnya termasuk pemimpin sekolah.²⁸

Menurut ajaran Islam memang kepemimpinan demokratislah yang paling tepat atau efektif karena Al-Qur'an menganjurkan hal itu dalam S. Ali Imron ayat 159 sebagai berikut:

فبما رحمة من الله لنت لهم ولو كنت فظًا غليظ القلب لانفضوا من حولك صلى فاعف عنهم واستغفر لهم وشاورهم في الامر .. (ال عمران :)

"Maka disebabkan rahmad dari Allahlah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkan ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka, dalam urusan itu (urusan dunia)..."²⁹

Berdasarkan ayat tersebut dapat difahami, bahwa Islam memerintahkan kepada kita semua sebagai pemimpin dimana saja agar selalu memimpin dengan demokratis diantaranya dengan lemah lembut. Mencintai anak buah, tidak boleh kasar, atau memaksa agar yang dipimpin tidak menjahui dan membuat perlawanan. Dan manakala seorang pemimpin telah terpilih dan dikukuhkan maka wajiblah untuk taat selama perintah-perintahnya sejalan dengan garis-garis Al-Qur'an dan Sunnah:

*"Hai orang-orang yang beriman: Turutlah Allah dan Rosul-Nya dan pemimpin-pemimpin kalian"*³⁰. (Q.S An-Nisa': 59)

"Barang siapa yang meremehkan pemimpin, niscaya Allah akan

²⁸ Soekarto Indrafachrudi, *Pengantar Bagaimana Memimpin Sekolah Yang Baik*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1994), hlm. 28

²⁹ Departemen Agama RI, *Op.Cit* , hlm. 103

³⁰ *ibid.* , hlm. 128

menghinakannya pula dia"³¹. (H.R Turmudzy)

4) Tipe *Pseudo* Demokatis

Pseudo berarti palsu, pura-pura. Pemimpin semacam ini berusaha memberikan kesan dalam penampilannya seolah-olah dia demokratis, sedangkan maksudnya adalah otokrasi, mendesakkan keinginannya secara halus.

Jadi, pemimpin *pseudo* demokratis sebenarnya adalah orang otokratis, tetapi pandai menutup-nutupi sifatnya dengan penampilan yang memberikan kesan seolah-olah ia demokratis.

Pseudo berarti palsu, pura-pura. Pemimpin semacam ini berusaha memberikan kesan dalam penampilannya seolah-olah dia demokratis, sedangkan maksudnya adalah otokrasi, mendesakkan keinginannya secara halus.³²

Jadi, pemimpin *pseudo* demokratis sebenarnya adalah orang otokratis, tetapi pandai menutup-nutupi sifatnya dengan penampilan yang memberikan kesan seolah-olah ia demokratis.

Sedangkan menurut Sondang P. Siagian, tipe pemimpin itu dapat digolongkan menjadi lima, yaitu:

- a. Tipe Otokrasi
- b. Tipe Militeristis, yaitu senang pada formalitas yang berlebihan, menuntut disiplin yang tinggi dan kaku dari bawahan serta sukar untuk menerima kritikan.

³¹ Moh. Zuhri Dipl. Tafel, *Tarjamah (Sunan At-Tirmidzi)*, (Semarang: CV. Asy Syifa', 1992), hlm. 270

³² M. Moh. Rifai, *Op.Cit*, hal 39

- c. Tipe Paternalistik, yaitu pemimpin bersikap terlalu melindungi, jarang memberikan kesempatan kepada bawahan untuk mengambil inisiatif dan mengambil keputusan serta bersikap maha tahu.
- d. Tipe Kharismatik, yaitu pemimpin yang diterima karena kepribadiannya yang berpengaruh dan dipercayai sehingga diikuti pendapat dan keputusannya.
- e. Tipe Demokratis.³³

Secara implisit tergambar bahwa untuk menjadi pemimpin tipe demokratis bukanlah suatu hal yang mudah untuk dicapai. Akan tetapi karena pemimpin yang demikianlah yang paling ideal, alangkah baiknya jika semua pemimpin berusaha menjadi seorang pemimpin yang demokratis.

c. Kepala Madrasah Sebagai Pemimpin Pendidikan

Kepala Madrasah sebagai pemimpin pendidikan, di lihat dari status dan cara pengangkatannya tergolong pemimpin resmi atau formal leader atau status leader. Dengan menjadi pemimpin pendidikan di madrasah ia mendapat kedudukan tertinggi dalam lingkungannya, berikut kekuasaan, fasilitas, alat kerjadan keuntungan melekat pada jabatan kepemimpinan. Namun inti kepemimpinan bukan terletak pada kedudukan namun pada fungsi atau tugas.

Keseluruhan tugas dan tanggung jawab madrasah itu menurut Dirawat dkk, di golongakan pada dua bidang yakni;

- a. Tugas dalam bidang administrasi
- b. Tugas dalam bidang supervise

Selanjutnya tugas kepala madrasah tersebut di uraikan sebagai berikut;

³³ Sondang P. Siagian, *Filsafat Administrasi*, CV Haji Masagung, Jakarta, 1989, hal 41

a. Tugas kepala madrasah dalam bidang administrasi

Tugas ini berhubungan dengan kegiatan-kegiatan menyediakan, mengatur memelihara, dan melengkapi fasilitas material dan tenaga personal madrasah. Di golongan 6 manajemen; Pengelolaan pengajaran

1. Pengelolaan kepegawaian
2. Pengelolaan kemuridan
3. Pengelolaan gedung
4. Pengelolaan keuangan
5. Pengelolaan hubungan masyarakat.³⁴

b. Tugas kepala madrasah dalam bidang supervisi

Sebagai supervisor kepala madrasah bertugas memberikan bimbingan bantuan pengawasan dan penilaian pada masalah yang berhubungan dengan teknis penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan dan pengajaran untuk menciptakan situasi dan pendidikan lebih baik. Adapun tugas kepala madrasah dalam bidang supervisi yaitu;

1. Membimbing guru dan karyawan agar dapat memahami secara jelas tujuan pendidikan dan pengajaran.
2. Membantu guru dan karyawan agar memperoleh kecakapan mengajar yang lebih baik
3. Menyeleksi dan memberi tugas yang paling cocok bagi guru dan karyawan sesuai minat dan bakat
4. Memberikan bimbingan yang bijaksana kepada guru dan karyawan
5. Memberikan pimpinan yang efektif dan demokratis, bagi pertumbuhan

³⁴ Dirawat dkk, Op.Cit. , hlm. 80

jabatan guru dan karyawan

6. Mempuk dan mengembangkan hubungan yang harmonis, dan kooperatif antara anggota staf madrasah dan madrasah dengan masyarakat.
7. Mempuk dan mengembangkan hubungan yang harmonis, dan kooperatif antara anggota staf madrasah dan madrasah dengan masyarakat.

Untuk pelaksanaan tugas-tugas itu dengan baik maka kepala madrasah di tuntut mempunyai berbagai cara dan teknik supervisi terutama dalam hubungannya dengan pelaksanaan tugas-tugas guru dan karyawan, dan pertumbuhan jabatan karena sebagai operator terdepan dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran.

Dalam pelaksanaan tugas sebagai supervisor, seorang pemimpin hendaknya dilaksanakan dengan demokratis ia menghargai pendapat guru, dan memberikan kesempatan untuk melahirkan gagasan dan pendapat. Keputusan yang di ambil dengan jalan musyawarah karena tujuan yang hendak di capai adalah tujuan bersama

d. Pengertian budaya

Istilah “budaya” mula-mula datang dari disiplin ilmu Antropologi Sosial. Apa yang tercakup dalam definisi budaya sangatlah luas. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.³⁵

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya (*cultur*) diartikan sebagai: pikiran , adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan

³⁵ J.P. Kotter & J.L Heskett, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*.
Terjemahan oleh Benyamin Molan, (Jakarta: Prenhlmlindo, 1992), hlm. 4

yang sukar diubah.³⁶ Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan penertian budaya dengan tradisi (*tradition*). Dalam hlm ini, tradisi diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dalam kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat.³⁷

Tylor mengartikan budaya sebagai “ *that complex whole which includes knowledge, beliefs, art, morals, laws, customs and other capabilities and habits acquired by man as a member of society*”. Budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang immaterial,

berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni dan sebagainya.³⁸

Dalam hal ini peneliti menggunakan pengertian budaya dari kamus besar bahasa Indonesia yang di mana menurut kamus besar bahasa Indonesia, budaya (*cultur*) diartikan sebagai: pikiran , adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.

Budaya dengan segala bentuk dan tingkatannya pada dasarnya akan dimanfaatkan sebagai : (1) sebagai desain menyeluruh perilaku kehidupan, (2) sistem simbol , pemberian makna dan model kognitif yang ditransmisikan ke dalam bentuk kode-kode simbolik, serta (3) strategi menyiasati lingkungan dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidup (Rohidi, 1994:3). Berdasarkan pengertian

³⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1991), hlm. 149

³⁷ Soekarto Indrafchrudi, *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah dengan Orangtu Murid dan Masyarakat*, (Malang: IKIP Malang, 1994), hlm 20.

³⁸ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 18

tersebut suatu budaya memiliki makna diyakini kebenarannya, menjadi milik anggota komunitas, serta menjadi pedoman dalam melakukan segala aktivitas, bukan hanya secara pribadi-pribadi, tetapi juga secara kolektif.

Berdasarkan tingkatannya secara umum budaya dibedakan dalam tiga tingkatan (Ndraha, 2003:44), yaitu: (1) *artifacts*, (2) *espoused values* dan (3) *basic underlying assumptions*. *Artifacts*, diartikan sebagai struktur dan proses organisasional purba, yang keberadaannya dapat dengan mudah diamati, tetapi sangat sulit untuk ditafsirkan, hal ini karena berupa simbol-simbol khusus yang hanya dapat difahami oleh orang-orang khusus. Tingkat *espoused values* adalah budaya yang berupa tujuan, strategi dan filsafat. Sementara *basic underlying assumptions* berupa kepercayaan, persepsi, perasaan yang menjadi sumber nilai dan tindakan

Sebagai sebuah organisasi, sekolah memerlukan budaya yang mewarnai berbagai kegiatannya . Sekolah memiliki budaya tersendiri yang dibentuk dan dipengaruhi oleh nilai-nilai, persepsi, kebiasaan-kebiasaan, kebijakan-kebijakan pendidikan dan perilaku orang yang ada di dalamnya. Budaya sekolah harus dikembangkan sesuai dengan tuntutan pembelajaran untuk mengembangkan bakat dan minat peserta didik. Philips membedakan budaya organisasi sekolah dengan budaya organisasi pada umumnya (Komariyah, 2006: 101). Perbedaan tersebut terletak pada nilai, kepercayaan, sikap dan perilaku sebagai komponen essensial budaya yang membentuk karakter sekolah. Nilai-nilai tersebut disadari oleh seluruh konstituen sebagai asumsi dasar yang membuat sekolah memiliki citra yang membanggakan *stakeholders*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa budaya sekolah merupakan ciri khas sekolah yang dapat diidentifikasi melalui nilai

yang dianutnya, sikap yang dimiliki, kebiasaan yang ditampilkan, dan tindakan yang ditunjukkan oleh seluruh personal sekolah yang terbentuk dalam satu kesatuan khusus sebagai sistem sekolah

e. Budaya Sekolah

Dari sekian banyak nilai yang terkandung dalam sumber Islam, nilai yang fundamental adalah nilai tauhid. Ismail Raji al-Faruqi, menformulasikan bahwa kerangka Islam berarti memuat teori-teori, metode, prinsip dan tujuan tunduk pada esensi Islam yaitu Tauhid.³⁹

Berkaitan dengan hlm tersebut, budaya religius sekolah (budaya Islami) merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (Islami). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Allah berfirman dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 208.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.⁴⁰

Dalam tataran nilai, budaya *religious* (budaya Islami), berupa budaya jujur, semangat menolong, semangat persaudaraan, semangat berkorban, dan sebagainya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya *religious* berupa : tradisi sholat berjamaah, gemar shadaqah, rajin belajar dan perilaku mulia lainnya.

³⁹ Aan Komariah, Cipi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 110

⁴⁰ Al-Qur'an, 2 (al-Baqarah) : 208

Dengan demikian, budaya religius (budaya Islami) di sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak sadar ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah merapkan ajaran agama.⁴¹

Sekolah merupakan satuan organisasi sosial yang bergerak di bidang pendidikan formal di dalamnya berlangsung penanaman nilai-nilai budaya yang diupayakan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dari sekolah inilah berlangsungnya pembudayaan- pembudayaan sebagai macam nilai yang diharapkan dapat membentuk warga masyarakat yang beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan sebagai bekal bekal hidup peserta didik di masa yang akan datang.

Budaya sekolah berarti memberi pengertian bahwa sekolah perlu didudukkan sebagai suatu organisasi yang didalamnya terdapat terdapat individu-individu yang memiliki hubungan dan tujuan bersama. Tujuan itu diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang berkepentingan (stakeholders).

Menurut Muhaimin, budaya sekolah merupakan perpaduan nilai-nilai, keyakinan, asumsi, pemahaman, dan harapan-harapan yang diyakini oleh warga sekolah serta dijadikan pedoman bagi perilaku dan pemecahan masalah (internal dan eksternal) yang mereka hadapi. Dengan kata lain, bahwa budaya sekolah merupakan semangat, sikap dan perilaku pihak-pihak yang terkait dengan sekolah atau kebiasaan-kebiasaan warga secara konsisten dalam menyelesaikan masalah.

⁴¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (UIN-Maliki Press, 2009), hlm 77

f. Fungsi Budaya Sekolah

Fungsi budaya organisasi disini dikemukakan oleh Robbins, yang membagi fungsi budaya organisasi sebagai berikut:

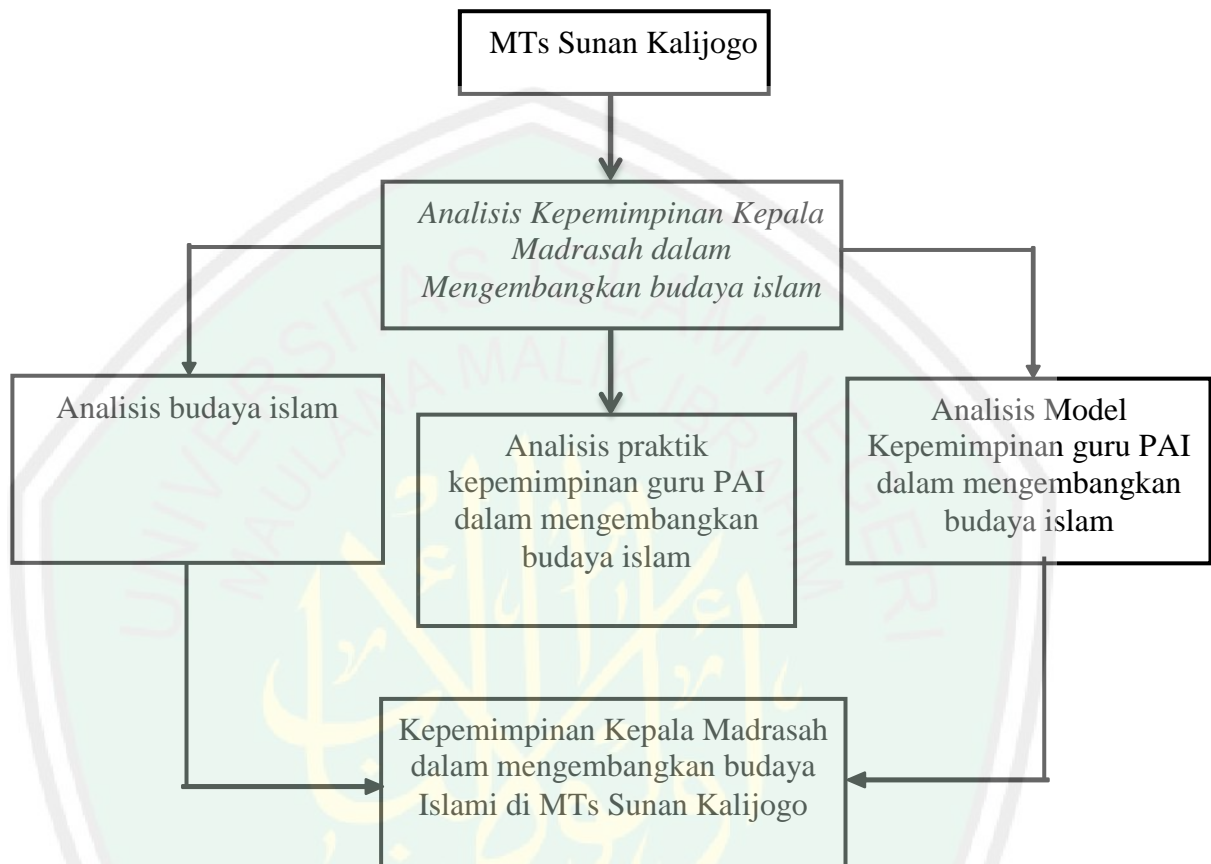
1. Pembatas peran. Filosofis yang diutarama oleh pendiri atau pemimpin berfungsi sebagai diskriminan yang membendakan satu organisasi dengan organisasi yang lain. Slogan, jargon atau atribut seperti pakaian seragam, logo, dan simbol memberikan batasan sikap dan perilaku setiap anggota organisasi.
2. Identitas, identitas tertentu dipentingkan anggota sebagai identitas yang membedakan satu dengan yang lain dan memberika kebanggaan tersendiri.
3. Perekat komitmen anggota organisasi, perekat sosial dan perekat para pegawai agar mereka satu langkah dalam melihat kepentingan organisasi secara keseluruhan demi tercapainya standar kinerja organisasi yang telah ditetapkan.
4. Peningkat stabilitas sistem sosial, penciptaan dan pemeliharaan kerja yang baik melalui aktivitas bersama dalam upacara, syukuran-syukuran dan acara keagamaan.
5. Mekanisme kontrol, budaya organisasi memberikan petunjuk, sikap dan perilaku anggota kelompok. Norma-norma kelompok yang merupakan bagian dari budaya organisasi haruslah ingeren di dalam hati para anggota.⁴²

Pentingnya membangun budaya organisasi di sekolah terutama berkenaan dengan upaya pencapaian tujuan sekolah dan peningkatan kinerja sekolah. Sebagaimana disampaikan oleh Stephen Digest, dari beberapa hasil studi menunjukkan bahwa budaya yang bagus di sekolah berkorelasi dengan peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa serta kepuasan kerja dan

⁴² Aan Komariah, Cipi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 110

produktivitas guru.⁴³

2. Kerangka Berfikir



Gambar 1. Kerangka Berfikir

Maksud dari bagan di atas adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dimulai dari menganalisis kepemimpinan Kepala Madrasah dalam mengembangkan budaya Islami di MTs Sunan Kalijogo.
2. Setelah itu, peneliti mendeskripsikan budaya Islami di MTs Sunan Kalijogo.
3. Setelah itu, peneliti mendeskripsikan praktik kepemimpinan Kepala Madrasah dalam mengembangkan budaya Islami di MTs Sunan Kalijogo.

⁴³ Hukmat, *op.cit.*, hlm. 204

4. Setelah itu, peneliti mendeskripsikan model kepemimpinan Kepala Madrasah dalam mengembangkan budaya Islami di MTs Sunan Kalijogo.
5. Setelah itu, peneliti menafsirkan dan menarik kesimpulan kepemimpinan Kepala Madrasah dalam mengembangkan budaya Islami di MTs Sunan Kalijogo.



BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Menurut Bogdan dan Guba, Penelitian kualitatif atau “*naturalistic inquiry*” adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sementara itu Kirk dan Miller, mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.⁴⁴

Desain penelitian kualitatif bersifat alamiah di mana peneliti tidak berusaha memanipulasi setting penelitian, kondisi/situasi objek yang diteliti benar-benar merupakan kejadian, komunitas, interaksi yang secara alamiah, hal ini dikarenakan metode kualitatif berusaha memahami fenomena-fenomena dalam kejadian yang lebih wajar.⁴⁵

Adapun penelitian studi kasus merupakan jenis penelitian dimana peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, serta peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah

⁴⁴ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Terapan* (Bandung: PT Rafika Aditama, 2002), hlm.181.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm.18

ditentukan.⁴⁶ Sehingga, penelitian diarahkan secara terinci, sistematis, dan mendalam terhadap gejala aktivitas yang terjadi dalam objek penelitian, yakni menyelidiki bagaimana kepala madrasah membangun dan mengelola budaya Islami di MTs Sunan Kalijogo Kota Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang mana peneliti berusaha untuk memahami dan mendeskripsikan mengenai bagaimana membangun dan mengelola budaya Islami di MTs Sunan Kalijogo Kota Malang.

B. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian kualitatif, kehadiran peneliti merupakan bagian terpenting, yakni instrumen utama yang bertindak sebagai pengumpul data, penganalisis, dan pelapor hasil penelitian. Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan secara langsung pada subjek penelitian, mengikuti berbagai kegiatan yang dilaksanakan di lokasi penelitian, melaksanakan kegiatan pembelajaran, serta mengisi kegiatan-kegiatan yang adakan pada MTs Sunan Kalijogo Kota Malang.

Pada penelitian ini, peneliti tidak hanya melakukan pengamatan, namun juga berpartisipasi dalam aktivitas sekolah. Dengan demikian, peneliti mendapatkan kemudahan dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan terkait internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik (studi kasus di MTs Sunan Kalijogo Malang).

⁴⁶ Jhon W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, terj., Achmad Fawaid. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 20.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di MTs Sunan Kalijogo, yang beralamat di Jl. Candi 3D/442 Karang Besuki, Sukun, Malang. Lembaga tersebut terdiri tiga instansi sekaligus, yakni TK Sunan Kalijogo, MI Sunan Kalijogo, dan MTs Sunan Kalijogo Malang. Lembaga tersebut berdiri bersebelahan dengan Masjid Jami' Sunan Kalijogo, yang mana berfungsi sebagai lokasi kegiatan keagamaan yang diadakan oleh pihak lembaga.

Alasan peneliti memilih lokasi tersebut adalah, dikarenakan dalam lembaga tersebut nampak upaya-upaya pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap peserta didik. Sehingga sangat mendukung pada penelitian ini yang berjudul upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik (studi kasus di MTs Sunan Kalijogo Malang). Selain itu, peneliti juga cukup Mengenal sebelumnya mengenai profil, program, kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di lembaga tersebut.

D. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan lebih bersifat kualitatif, yakni berupa deskripsi *setting* penelitian, baik situasi maupun informan/ responden yang umumnya berbentuk narasi melalui perantaran lisan seperti ucapan/ penjelasan responden, dokumen pribadi, ataupun catatan lapangan. Berbeda dengan penelitian kuantitatif dimana data yang dikumpulkan merupakan hasil pengukuran atas variabel-variabel yang telah dioperasionalkan (umumnya

berbentuk angka-angka).⁴⁷ Dalam penelitian ini, data dapat diambil melalui dua macam sumber data yaitu.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung diperoleh dari proses observasi dan wawancara terhadap subjek penelitian. Dalam hal ini Peneliti berencana melaksanakan wawancara kepada kepala madrasah, guru PAI, WAKA kurikulum, WAKA kesiswaan, dan peserta didik, serta melakukan observasi secara langsung terhadap pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di MTs Sunan Kalijogo Malang.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data skunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Dalam penelitian ini, peneliti dapat mengambil data berupa dokumen-dokumen penelitian terdahulu, informasi- informasi dari internet, dan jurnal-jurnal penelitian.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi sebagai bahan utama yang relevan dan obyektif. Dalam penelitian ini adalah:

1. Metode Observasi

Metode observasi adalah “suatu pengamatan dan pencatatan secara

⁴⁷ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Terapan* (Bandung: PT Rafika Aditama, 2002), hlm. 188.

sistematik fenomena-fenomena yang diselidiki".⁴⁸ metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang letak dan keadaan geografis, sarana dan prasarana pendidikan, keadaan guru dan murid serta pelaksanaan kepemimpinan kepala sekolah dalam proses pendidikan, meliputi sejarah berdirinya sarana dan prasarana yang menyebabkan kemajuan baik yang dimanfaatkan guru maupun siswa.

2. Metode Interview

Metode interview adalah "cara pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian."⁸ Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan kepemimpinan kepala sekolah dan pola yang diterapkan di MTs Sunan Kalijogo Kota Malang. Dalam hal ini pihak-pihak yang di interview adalah kepala sekolah, guru dan karyawan.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah "apabila menyelidiki ditujukan dalam penguraian dan penjelasan apa yang telah lalu dengan melalui sumber-sumber dokumen."⁴⁹ Metode ini digunakan untuk mengetahui gambaran umum sekolah, sejarah berdirinya dan sebagainya.

4. Metode Angket

Metode angket atau *Questionnaire* adalah alat penelitian berupa daftar

⁴⁸ Imam Mu'in Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 40

⁴⁹ Imam Mu'in Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 40

pertanyaan untuk memperoleh keterangan dari sejumlah responden.⁵⁰

Responden adalah orang yang memberikan tanggapan atau menjawab pertanyaan yang diajukan.⁵¹

Metode ini digunakan untuk mengetahui dan memperoleh data tentang kualitas kepemimpinan kepala madrasah khususnya dalam memberlakukan guru-guru dan karyawan dalam pelaksanaan pendidikan.

Dan angket ini sebagai pernyataan yang ditujukan kepada kepala madrasah di MTs Sunan Kalijogo Kota Malang.

F. Tehnik Analisa Data

Setelah semua data yang diperlukan terkumpul, maka selanjutnya data tersebut diolah dan disajikan dengan menggunakan suatu metode, karena dalam penelitian ini tidak menggunakan data berupa angka, maka metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dimana dengan analisis deskriptif berusaha memaparkan secara detail tentang hasil penelitian sesuai dengan data yang berhasil dikumpulkan.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto "pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesa."⁵²

Dengan menggunakan metode deskriptif ini, penulis dapat menyajikan data yang ada, baik dengan metode informan maupun analisis kemudian diolah untuk kesempurnaan penulis skripsi.

⁵⁰ S. Nasution, *Metode Research*, (Bandung: Jemmars, 1991), hlm. 169

⁵¹ Sanapiah Faisal, *Dasar Dan Teknik Menyusun Angket*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 2

⁵² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 208

G. Prosedur penelitian

Prosedur penelitian penulis sajikan dalam bentuk tahapan-tahapan penelitian secara umum. Proses penelitian ini peneliti mulai dari proses observasi awal terhadap objek penelitian. Objek penelitian yang dimaksud adalah aktivitas kepala madrasah dalam mengembangkan budaya Islami. Kemudian peneliti juga melakukan wawancara awal dengan kepala sekolah, guru dan siswa terutama kepada kepala madrasah.

Hasil dari observasi dan wawancara awal peneliti gunakan sebagai acuan untuk membuat dan mengembangkan desain penelitian. Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian studi kasus. Desain penelitian ini fokus pada satu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam, dengan mengabaikan fenomena-fenomena lainnya. Fenomena yang dimaksud adalah pelaksanaan kepemimpinan kepala madrasah dalam pengembangan budaya Islami.

Berdasarkan fenomena khusus yang telah dipilih di atas, maka peneliti bisa merencanakan dan menentukan tempat, partisipan, waktu memulai penelitian, instrumen-instrumen penelitian yang dibutuhkan dan pengembangan desain penelitian kalau diperlukan. Peneliti akan melaksanakan penelitian tentang kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya Islami setelah semua perencanaan telah matang. Perencanaan yang matang akan membantu peneliti untuk mengambil data yang valid dan reliabel. Data yang terkumpul akan dijadikan sebagai bahan penulisan laporan skripsi.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Identitas Sekolah

Nama Madrasah	: MADRASAH TSANAWIYAH SUNAN KALIJOGO
Alamat	
a. Jalan/Desa	: Jl. Candi 3 D No. 442 ☎ 0341-564357 Karangbesuki
b. Kecamatan	: Sukun
c. Kota	: Malang
Nama Kepala Madrasah	: Drs. Farid Wajdi Sjaifullah, M.Pd
SK Pendirian	: No. 252 Tgl 28 Juni 1984
Jenjang Akreditasi	: B
Status Tanah	: Milik Yayasan
a. Surat Kepemilikan Tanah	: Wakaf
b. Luas Tanah	: 1.050,85 m ²
Data Ruang Kelas	: 6 ruang kelas (status milik sendiri)
Jumlah Rombongan Belajar	: 6 rombongan belajar
Kegiatan Belajar Mengajar	: Dilaksanakan Pagi
Sumber Dana Operasional	: a. BOS (Bantuan Operasional Sekolah). b. Infaq (Sumbangan Suka Rela Untuk Pendidikan). c. BOSDA

2. Sejarah Berdirinya MTs Sunan Kalijogo Karang Besuki Kota Malang

Berdirinya MTs Sunan Kalijogo Kota Malang ini dilatar belakangi oleh ketidak tersedianya lembaga pendidikan yang bernafaskan Islam dari tingkat MI, MTs, Maupun MA. Ditambah lagi gerakan kristenisasi daerah Badut dan daerah

Gasek sangatlah gencar, seperti dibangunnya gedung seminari yang merupakan salah satu fasilitas pengembangan kristenisasi. Sehingga, untuk mengatasi ketidak adanya lembaga yang berlatar belakang keislaman tersebut, sekaligus untuk membentengi masyarakat dari pengaruh kristenisasi, akhirnya tokoh-tokoh masyarakat di sekitar Karang Besuki bermusyawarah untuk mendirikan lembaga pendidikan yang tidak lain bertujuan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Melalui musyawarah tersebut lahirlah Madrasah Ibtidaiyah atau MI Sunan Kalijogo pada tahun 1984.

Setelah sukses berdiri, sekolah tersebut dihadapkan pada satu permasalahan, kira-kira setelah lulus MI anak-anak melanjutkan kemana, sekolah-sekolah masih sedikit, akhirnya banyak yang tidak sekolah. Sehingga didirikanlah MTs Sunan Kalijogo pada tahun 1992, sekaligus untuk mengawalinya, anak-anak yang baru lulus MI langsung ditampung di MTS Sunan Kalijogo Malang.⁵³

Diawal berdirinya MTs ini, selalu dihadapkan berbagai permasalahan, yang awalnya maju mundur sempat hampir mau bubar, bahkan dahulu masih meminjam tempat di kantor desa dan di rumah warga.⁵⁴ Kita diawal harus mencari murid, hingga harus jemput-jemput mereka dan tidak lama usaha tersebut berbuah hasil yakni memperoleh 2 *rombel* peserta didik, 2 kelas, dan 2 kelas. Walaupun itu masih kelas besar, karena satu kelas itu terdiri 32 pada kelas 7A dan 7B, sedangkan kelas 8A dan 8B terisi 40 dan kelas 9A dan 9B berjumlah 45 hingga jumlah mereka semua 117 siswa-siswi. Kemudian lama-

⁵³ Wawancara dengan Farid Wajdi Sjaifullah, Kepala Sekolah MTs Sunan Kalijogo Malang, hari senin tanggal 29 April 2019.

⁵⁴ *Ibid.*

kelamaan semakin banyak berdiri sekolah-sekolah di sekitar Karang Besuki, seperti di desa Gasek, di sebelahnya Karang Widoro, dan SMP Dau. Sehingga menuntut lembaga untuk bersaing, dan pada akhirnya masih bertahan mendapat 2 *rombel* dan 2 *rombel* perkelas, meskipun mulai menurun jumlah siswanya. Untuk saat ini, total siswa- siswi kelas 7 sebanyak 32 anak, sedangkan untuk kelas 8 lebih banyak yakni perkelas berjumlah 40.⁵⁵

Untuk Kepala Sekolah pertama dipegang oleh Bapak Darsono yang sekarang mengajar di MI Sunan Kalijogo, juga ketika Jumat mengisi pengajian di masjid. Setelah Bapak Darsono, diganti Bapak Imam Muslimin yang sekarang jadi dosen UIN. Setelah Bapak Imam Muslimin 2 periode, digantikan oleh Bapak Nur Hidayat selama 2 periode yang beliau sekarang bertempat tinggal di desa Badut. Setelah 2 periode selesai, digantikan oleh Bapak Andik, menjabat tidak lama hanya 1 tahun, karena beliau diangkat PNS. Setelah Bapak Andik turun diteruskan oleh Bapak Hasan, sebab Bapak Hasan sebelumnya adalah Wakil Kepala Sekolah sehingga harus naik menggantikan. Bapak Hasan menjabat 1 tahun, setelah Pak Hasan dilanjutkan oleh Ibu Nur latifi, namun Ibu Latifi hanya menjabat selama 1 periode saja. Untuk 1 periode terhitung 4 tahun berarti untuk 2 periode berjumlah 8 tahun. Kemudian Ibu Nur Latifi turun dan digantikan oleh Bapak Farid hingga sekarang.⁵⁶

3. Visi MTs Sunan Kalijogo Malang

Visi MTs Sunan Kalijogo Malang adalah menjadikan madrasah unggulan, idaman dan kenangan.⁵⁷ Melalui indikator :

⁵⁵ Wawancara dengan Wahyuni Agustin, Guru PAI di MTs Sunan Kalijogo Malang, hari senin tanggal 6 Mei 2019.

⁵⁶ Wahyuni Agustin, *Op. Cit*, hari senin tanggal 6 Mei 2019.

⁵⁷ Dokumentasi Sekolah, hari senin tanggal 29 April 2019.

- a. Unggul dalam perolehan nilai rata-rata ujian nasional.
- b. Non akademik.
- c. Menciptakan madrasah yang bernuansa Islami.
- d. Menciptakan suasana ramah sekolah.
- e. Menjalin kerjasama yang harmonis antara warga sekolah dan masyarakat.
- f. Mempunyai dedikasi dan kedisiplinan yang tinggi.⁵⁸

4. Misi MTs Sunan Kalijogo Malang

Menyelenggarakan pendidikan yang Islami dan berkualitas dengan melaksanakan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, dan Islami (PAIKEMI), dan pembinaan akhlakul karimah serta penguasaan ilmu pengetahuan.⁵⁹

Melalui indikator:

- a. Meningkatkan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai moral, agama, dan budaya dalam kehidupan sehari-hari
- b. Melaksanakan Pembelajaran yang Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan dan Islami (PAIKEMI).
- c. Mengembangkan pengetahuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, bahasa, olah raga, dan seni budaya sesuai dengan bakat, minat dan potensi siswa.
- d. Memiliki daya saing dalam memasuki pendidikan dasar lebih lanjut (SMP/MTs) yang favorit.

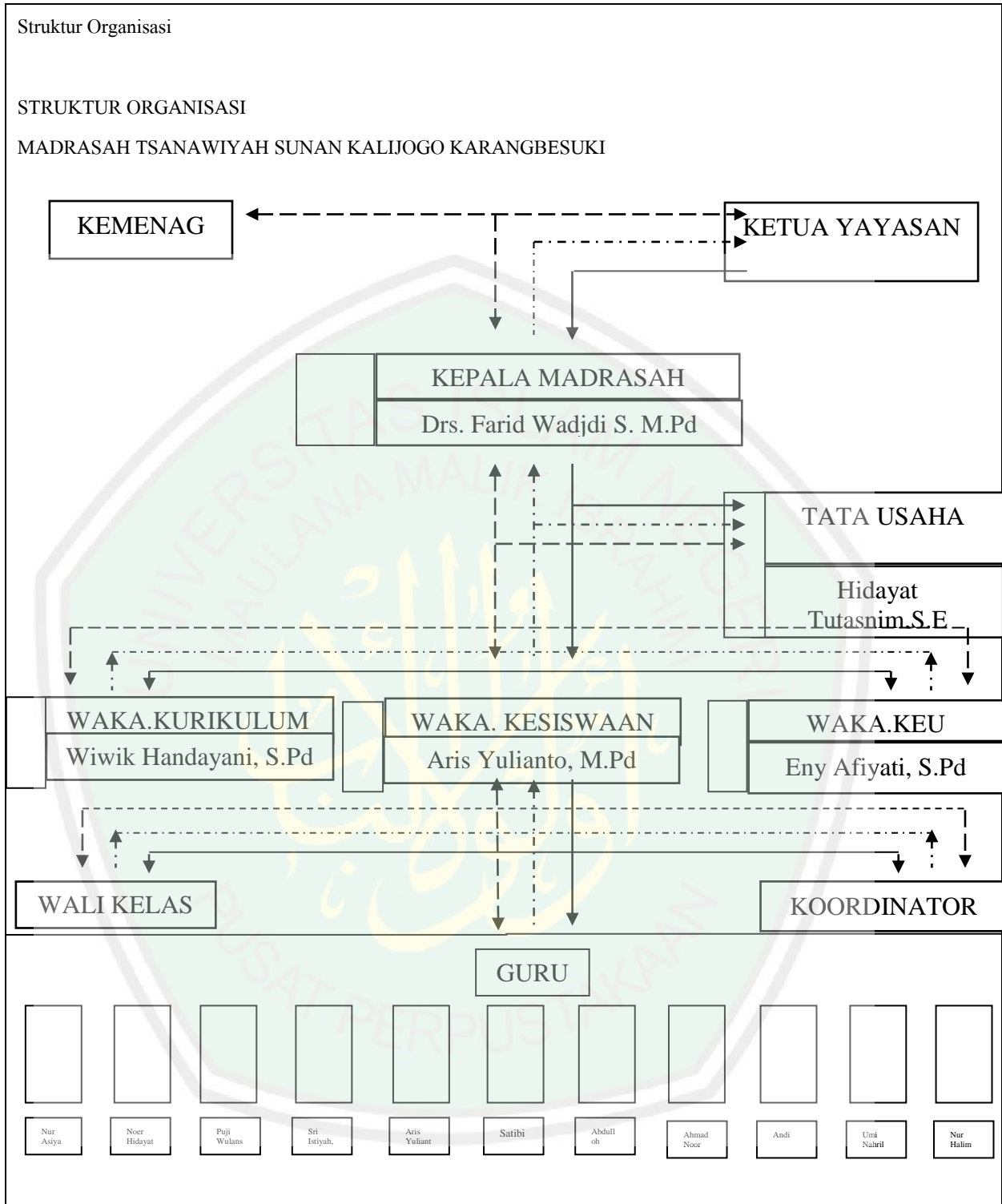
⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ *Ibid.*

- e. Memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungannya.
- f. Memiliki lingkungan madrasah yang nyaman dan kondusif untuk belajar.⁶⁰



⁶⁰ *Ibid.*



Gambar 2. Struktur Organisasi

Tabel 2. JUMLAH SISWA TAHUN PELAJARAN 2018/2019

KELAS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH TOTAL
7A	9	6	15
7B	8	9	17
Total Kelas 7	17	15	32
8A	12	7	19
8B	10	10	20
Total Kelas 8	23	17	40
9A	13	10	23
9B	11	11	22
Total Kelas 9	25	20	45
Jumlah Keseluruhan	65	52	117

Tabel 3. Data Guru

No	Status Guru	Jumlah S-1	Pendidikan Guru					Total
			Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah	
			S-2	D-3	D-2	D-1	SLTA	
1	Guru Tetap	13			-	-	-	13
2	Guru Tidak Tetap	4		-	-	-	-	4
3	Guru PNS diperbantukan (DPK)	-	2	-	-	-	-	2
4	Staf Tata Usaha	2					-	2
5	Petugas Kebersihan						1	1
6	Petugas Perpustakaan	1						1
7	Petugas Keamanan						1	1
Jumlah		20	2	0	0	0	2	24

Tabel 4. Sarana dan Prasarana Fisik

No	Gedung/Ruang	Jumlah	Luas (m ²)	Status	Ket
1	Ruang Kelas	6	@=45	Milik sendiri	
2	Laboratorium	1	@=45	Milik sendiri	
3	Perpustakaan	1	12	Milik sendiri	
4	Komputer/Laptop	12	0	Milik Sendiri	
5	Kantin	1	@=6	Milik Sendiri	
6	Ruang TU	1	@=8	Milik Sendiri	
7	Mushola	1	@=45	Milik sendiri	
8	Kamar mandi/WC Guru	1	@=4,5	Milik sendiri	
9	Kamar mandi/WC Siswa	2	@=6	Milik sendiri	
10	Ruang Guru	1	@=30	Milik sendiri	
11	Ruang Kepala Madrasah	1	4	Milik sendiri	
12	Ruang UKS	1	@=5	Milik Sendiri	
13	Ruang BP/BK	1	6	Milik sendiri	
14	Ruang OSIS /UKS	1	6	Milik sendiri	

B. Hasil Penelitian

1. Budaya Islami di MTs Sunan Kalijogo Kota Malang

Budaya Islami yang ada di MTs Sunan Kalijogo Kota Malang yang sampai sekarang terlaksana seperti yang dijelaskan oleh guru PAI dan sekaligus menjadi pembina keagamaan, ibu Puji Wulansari,S.PdI menjelaskan bahwa :

“Budaya islami yang diterapkan di madrasah ini yang jelas yaitu tadi diantaranya Jumat pagi, jumat pagi ini mencakup pembacaan Sholawatan, asmaul husna, istighosah, doa, kultum dan sholat duha berjamaah, budaya islami selanjutnya, quranisasi, mushofaha atau salaman, dan khotmil Quran”⁶¹

Adapun perincian kegiatan pembiasaan budaya Islami di MTs Sunan Kalijogo berikut

a. Pendalaman Agama (PA)

Pendalaman agama (PA) merupakan kegiatan pembiasaan budaya Islami di MTs Sunan Kalijogo pendalaman ilmu pengetahuan keislaman dan pematangan kerohanian peserta didik. Sebelumnya, PA dikenal dengan kegiatan BTQ (Baca Tulis al-Qur’an), kemudian dikembangkan tidak hanya al-Qur’an yang dipelajari, melainkan segala macam aspek keagamaan yang dicakup, termasuk pada pelaksanaan ubudiah seperti sholat dluha. Pendalaman agama ini sengaja dibuat sebagai program unggulan, dan diharapkan menjadi nilai plus yang dimiliki MTs Sunan Kalijogo Malang. Seperti yang dipaparkan oleh Bapak Drs. Farid Wajdi Sjaifullah, M.Pd, berikut:

Ya untuk menanamkan nilai-nilai itu harus ya, karena dalam MTs ini

⁶¹ Puji Wulansari,S.PdI, hari senin tanggal 29 April 2019.

tingkat religinya cukup tinggi, justru kita optimalkan baik dari segi kegiatan ubudiah kemudian kegiatan-kegiatan rohaniah. Contohnya yang rohaniah ada pendalaman agama itu yang sebelumnya belum ada. Dahulu namanya BTQ kemudian ada istilah baru pendalaman agama walaupun tidak lama waktunya, *tapi* setiap hari.⁶²

b. Sholat dluha

Sholat dluha merupakan kegiatan pembiasaan budaya Islami di MTs Sunan Kalijogo ubudiah yang rutin dilakukan oleh setiap peserta didik di MTs Sunan Kalijogo Malang. Kegiatan tersebut dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang disusun oleh sekolah, misalnya kelas 7A pada hari Selasa, kemudian kelas 7B pada hari Rabu. Sholat dluha sebetulnya merupakan bagian dari kegiatan pendalaman agama yang bersifat paktek, seperti yang dipaparkan oleh Ibu Wahyuni Agustin, S.Pd selaku guru pendidikan agama Islam di MTs Sunan Kalijogo Malang.⁶³

Pembiasaan sholat dluha, sholat dluha itu dikerjakan perkelas maksudnya dijadwal, misalnya hari Senin 7 A sama Pak Satibi, hari Selasa 7 B, hari Rabu 8 A, hari Kamis 8B. Untuk kelas 9 kalau guru PA kosong maka dijadikan satu dengan kelas, hari Senin misalnya kelas 9A kosong maka akan dijadikan di kelas 7A. Terus ada sholat dluhur berjamaah dan ada pendalaman agama baca Qur'an, PA BTQ itu setiap hari *sampek* Kamis itu

c. Sholat dluhur berjamaah

Kegiatan pembiasaan budaya Islami di MTs Sunan Kalijogo pembiasaan

⁶² Farid Wajdi Sjaifullah, *Op. Cit*, hari senin tanggal 29 April 2019.

⁶³ Wahyuni Agustin, *Op. Cit*, tanggal 6 Mei 2019

sholat dluhur berjamaah bertujuan membiasakan peserta didik untuk selalu melaksanakan sholat fardu, diawal waktu, berjamaah, dan membiasakan membaca wirid setelah sholat. Sehingga peserta didik

memahami pentingnya kewajiban sebagai muslim dengan melaksanakan salah satu kewajibannya tersebut, salah satunya sholat dluhur berjamaah. Kegiatan tersebut tidak hanya diikuti oleh peserta didik, tetapi juga diikuti oleh bapak ibu guru sebagai bentuk keteladan bagi murid-murid. Melalui kegiatan tersebut diharapkan mampu menambah nilai-nilai spiritual peserta didik, pemaparan tersebut sesuai pernyataan Bapak Drs. Farid Wajdi Sjaifullah, M.Pd selaku Kepala Sekolah MTs Sunan Kalijogo Malang, berikut:

“Kemudian ada pembiasaan ibadah anak-anak kita ajak untuk latihan sholat dluha, sholat dluhur berjamaah.”⁶⁴

Senada juga yang disampaikan oleh Ibu Wiwik Handayani, S.Pd selaku Wakil Kepala Sekolah bagian akademik MTs Sunan Kalijogo Malang, berikut:

“Kemudian yang kedua ketika ada sholat wajib dluhur berjamaah itu kem Haddad, itu yang bisa menambah nilai nilai spiritual anak-anak MTs Sunan Kalijogo.”⁶⁵

d. Pembacaan Asmaul Husna

Pembacaan Asmaul Husna merupakan kegiatan pembiasaan budaya Islami di MTs Sunan Kalijogo yang dilakukan oleh peserta didik bersama-sama

⁶⁴ Farid Wajdi Sjaifullah, *Op. Cit*, hari senin tanggal 29 April 2019.

⁶⁵ Wiwik Handayani, tanggal 29 April 2019

melantunkan Asmaul Husna setiap pagi dan di dalam kelas masing-masing. Pembacaan Asmaul Husna setiap pagi layaknya pembuka setiap kegiatan belajar mengajar di MTs Sunan Kalijogo Malang. Kegiatan ini tentunya memberikan efek positif secara langsung maupun tidak langsung kepada peserta didik, sekaligus sebagai sarana peserta didik untuk menghafalkan Asmaul Husna.

e. PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)

Kegiatan PHBI merupakan salah satu kegiatan pembiasaan budaya Islami di MTs Sunan Kalijogo yang digemari peserta didik, yang mana kegiatan tersebut diadakan sebagai pembiasaan peserta didik dalam memulyakan momen-momen penting dalam dakwah keislaman. Kegiatan PHBI ini dilaksanakan secara kondisional sesuai dengan kalender peringatan hari besar, seperti kegiatan santunan anak yatim pada 10 Muharram, Maulid Nabi Muhammad, Idul Adha dan sebagainya. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Drs. Farid Wajdi Sjaifullah, M.Pd berikut:

Ditambah lagi kegiatan aktif, kegiatan PHBI ya kita setiap hari besar Islam kita upayakan anak-anak mengadakan kegiatan seperti kemarin Muharrom santunan. Nanti hari besar Islam apa.

f. Pembacaan Rotibul Haddad dan Tausyiah

Kegiatan pembacaan Rotibul Haddad dan tausiyah merupakan kegiatan pembiasaan budaya Islami di MTs Sunan Kalijogo dari rangkaian kegiatan Jumat pagi. Kegiatan ini langsung dipimpin oleh pengampu Yayasan MTs Sunan Kalijogo Malang yaitu Ustad Habib. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mempertebal spiritual peserta didik, dan untuk membiasakan mereka dzikir dan berdoa bersama. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara bergilir, untuk Jumat ini

adalah pembacaan Rotibul Haddad, dan untuk Jumat selanjutnya adalah pembacaan Yasin bersama-sama. Keterangan tersebut seperti yang disampaikan oleh Ibu Wiwik Handayani, S.Pd selaku WAKA akademik MTs Sunan Kalijogo Malang, berikut:

“Kemudian yang kedua ketika ada sholat wajib dluhur berjamaah itu kemudian ada Jumat pagi, itu nilai ubudiahnya ada pembacaan Rotibul Haddad, itu yang bisa menambah nilai nilai spiritual anak-anak MTs Sunan Kalijogo.”⁶⁶

g Sedekah tiap hari

Kegiatan pembiasaan budaya Islami di MTs Sunan Kalijogo infak sedekah tiap hari merupakan program guru dalam membiasakan peserta didik untuk istiqomah dalam melakukan kebaikan, khususnya sedekah walaupun hanya 500 rupiah yang berikan. Terkadang murid bersedekah tidak hanya 500 rupiah, tetap lebih dari itu. Hasil infak sedekah ini akan kembali lagi untuk kesejahteraan peserta didik, yakni untuk perbaikan fasilitas sekolah, dan pembangunan. Pemaparan tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Wahyuni Agustin, S.Pd selaku guru PAI MTs Sunan Kalijogo Malang, berikut:

“Misalnya setiap hari kita ada kaleng infak shodaqoh 500 rupiah itu seikhlasnya, ternyata dari anak tidak hanya mengisi 500 rupiah, ternyata lebih dari 500 rupiah dan itu berlangsung setiap hari.”⁶⁷ Pembiasaan infak sedekah hari Jumat

Seperti halnya infaq sedekah 500 perhari, lebih dikhususkan lagi pembiasaan infaq sedekah pada hari Jumat. Sebab, pada hari Jumat merupakan hari istimewa bagi umat Islam, begitu pula sedekah akan dilipat gandakan.

⁶⁶ Wiwik Handayani, *Op. Cit*, tanggal 6 Mei 2019

⁶⁷ Wahyuni Agustin, *Op. Cit*, tanggal 6 Mei 2019

Seperti yang disampaikan oleh Ibu Wahyuni Agustin, S.Pd selaku guru pendidikan agama Islam MTs Sunan Kalijogo Malang:

“Kalaupun Jumat itu juga ada shodaqoh Jumat, biasanya kita kumpulkan untuk pembangunan untuk aula samping sini dan untuk sholat yang putri itu sempat *ngambil* dari situ, dari situ mulai dari pembiasaan shodaqoh sudah.⁶⁸

2. Tipe Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Islami di MTs Sunan Kalijogo Kota Malang

Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang mempengaruhi dan memotivasi orang lain untuk melakukan sesuatu sesuai tujuan bersama. Kepemimpinan meliputi mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya.

Kepemimpinan demokratis menempatkan manusia atau personilnya sebagai faktor utama dan terpenting. Hubungan antara pemimpin dan orang-orang yang dipimpin atau bawahannya diwujudkan dalam bentuk human relationship atas dasar prinsip saling harga-menghargai dan hormat-menghormati.

Dalam melaksanakan tugasnya, pemimpin demokratis mau menerima dan bahkan mengharapkan pendapat dan saran-saran dari bawahannya, juga kritik-kritik yang membangun dari anggota diterimanya sebagai umpan balik atau dijadikan bahan pertimbangan kesanggupan dan kemampuan kelompoknya. Kepemimpinan demokratis adalah kepemimpinan yang aktif, dinamis, terarah yang berusaha memanfaatkan setiap personil untuk kemajuan dan perkembangan

⁶⁸ *Ibid.*

organisasi pendidikan.

Beberapa ciri dari kepemimpinan demokratis adalah sebagai berikut:

1. Dalam proses menggerakkan bawahan selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia itu adalah makhluk yang termulia di dunia. Kepala madrasah sebagai pionir dalam pembiasaan budaya Islami di MTs Sunan Kalijogo Kota Malang, merangkul dan mengayomi muridnya agar selalu melaksanakan kegiatan tersebut. begitu juga hubungan guru PAI dengan guru-guru yang lain. Tidak memerintah akan tetapi mengajak dengan lemah lembut serta teladan yang baik kepada guru-guru yang lain agar saling membantu mengembangkan budaya Islami di MTs Sunan Kalijogo Kota Malang

2. Selalu berusaha menselaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan organisasi.

Dengan adanya pembiasaan budaya Islami di MTs Sunan Kalijogo Kota Malang seperti Jumat pagi, pada jumat pagi ini terdiri dari kegiatan pembacaan sholawat kepada Nabi, pembacaan Asmaul husna, pembacaan istigosah dan doa, kultum yang disampaikan oleh para siswa serta sholat duha berjamaah, maka terbentuklah karakter-karakter siswa yang islami. Dengan terbentuknya jiwa yang islami pada diri siswa merupakan tujuan diadakannya budaya Islami. Ini seperti yang dijelaskan oleh Puji Wulansari, S.PdI dalam interviewnya tujuan diadakannya budaya Islami, beliau menjelaskan bahwa:

Siswa selalu diajak untuk berperilaku secara islami, Adanya pembiasaan/habitualisasi atau tumbuhnya budaya nilai, Terbentuknya karakter siswa yang lebih baik.....⁶⁹

⁶⁹ Wawancara bersama Puji Wulansari tentang budaya islami pada hari senin tanggal 29 bulan

Dari wawancara di atas, adanya budaya Islami bukanlah hanya untuk kepala madrasah dan untuk madrasah akan tetapi ini semata-mata untuk kebaikan para siswanya. akhlak dan moral yang baik akan membawa para siswa dalam kehidupan yang baik pula.

Dalam hal ini diperkuat ketika observasi pada hari senin tanggal 29 bulan April 2019, ketika peneliti berjumpa dengan siswa, siswa mengucapkan salam serta memperlihatkan sopan santunnya kepada peneliti, dan juga ketika bel istirahat kedua menandakan waktu sholat zuhur berjamaah akan dimulai, seluruh siswa berbondong-bondong ke mushollah untuk menunaikan ibadah sholat zuhur. Kadang terlihat para siswa ada yang berlari ke mushollah dengan wajah ceria, ada yang berjalan santai sambil ngobrol dengan temannya dengan tetapi memperlihatkan wajah yang tidak capek dan ceria. padahal pada jam akhir, biasanya para siswa kecapaian dan lesu melakukan aktivitas, akan tetapi para siswa MTs Sunan Kalijogo Kota Malang tidak memperlihatkan situasi tersebut. malah memperlihatkan wajah yang ceria dan segar.

3. Senang menerima saran, pendapat dan bahkan dari kritik bawahannya.

Tanpa adanya saran dan kritik, pengembangan budaya Islami di MTs Sunan Kalijogo Kota Malang akan mengalami kesulitan. Tidak selamanya pelaksanaan pembiasaan budaya Islami selalu berjalan dengan lancar. Akan tetapi paasti mengalami kesulitan dan hambatan atau bahkan kegiatan tersebut tidak berjalan. Maka dari itu dengan adanya saran dan kritikan yang membangun, pembiasaan budaya Islami di MTs Sunan Kalijogo Kota Malang bisa berjalan dengan baik dan bahkan mengalami peningkatan.

April 2019 hari Senin pukul 10.00

Dalam hal ini diperkuat ketika peneliti melakukan observasi pada hari senin, tanggal 22 Februari 2019. Peneliti ikut berpartisipasi dalam rapat koordinasi dengan seluruh guru serta kepala Madrasah MTs Sunan Kalijogo Kota Malang yang bertempat di ruang guru. Pada rapat ini mengevaluasi hasil kerja para guru serta kepala Madrasah memberi nasehat-nasehat atau motivasi kepada seluruh guru untuk tetap semangat dalam menjalankan tugasnya dengan baik dan maksimal sebagai guru serta yang tidak lupa, kepala madrasah juga mengevaluasi perkembangan pembiasaan budaya Islami, dari kegiatan sholat zuhur berjamaah, agar ditingkatkan dan para siswa diawasi dan didampingi agar siswa tidak bermain ketika shalat dhuhur jamaah.

4. Mentolerir bawahan yang membuat kesalahan dan berikan pendidikan kepada bawahan agar jangan berbuat kesalahan dengan tidak mengurangi daya kreativitas, inisiatif dan prakarsa dari bawahan.

Ketika siswa tidak melaksanakan kegiatan pembiasaan budaya Islami, kepala madrasah dan guru PAI selalu memberikan sanksi kepada siswanya. Dengan adanya sanksi siswa semakin termotivasi untuk melaksanakan kegiatan tersebut. akan tetapi sanksi yang diberikan kepada siswanya tidak berupa sanksi fisik melainkan sanksi yang edukasi seperti yang dijelaskan oleh Puji Wulansari, S.PdI selaku guru PAI mata Pelajaran Al-Quran Hadits, tentang sanksi bagi siswa yang tidak melaksanakan kegiatan pembiasaan budaya Islami, beliau menjelaskan bahwa:

Satu diantaranya misalkan tidak memakai kopyah pada jumat pagi, kita langsung kasih posisi tempat yang lain, tidak boleh kumpul dengan yang berkopyah kemudian saya panggil saya suruh dia bersikan mushollah, kemudian

sya suru buat surat pernyataan untuk tidak mengulangnya lagi, ya itu aja. Alhamdulillah karakter buildingnya, kita cuman memantau saja⁷⁰

Senada dengan apa yang dijelaskan oleh siswa yang bernama Wingki hariyanto kelas 8I, dia menjelaskan bahwa :

Ketika kami melanggar kami disuruh untuk membaca surat tertentu misalnya surat yasin, bahkan kami disuru untuk menghafalkannya.⁷¹

Lebih menitik beratkan kerjasama dalam mencapai tujuan.

Guru PAI dalam melaksanakan pembiasaan budaya Islami, tidak bekerja sendiri, akan tetapi selalu melibatkan guru-guru yang lain, guru PAI selalu mengkoordinasikan kegiatan tersebut dengan guru-guru yang lain terutama dengan coordinator kegiatan. Kepala madrasah, Guru PAI dengan dewan guru memantau terlaksananya kegiatan, baik dengan terjun langsung ke lapangan maupun memonitoring dengan buku SKU. Hal ini dijelaskan oleh Puji Wulansari,S.PdI, beliau menjelaskan bahwa :

Terima kasih, saya melihat guru agama semuanya itu saling sharing, saling kompak, dan itu menunjukkan tauladan kepada siswa dan kalau ada keagamaan pasti dipegang oleh guru agama.⁷²

Dari wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa kepala madrasah tidak bekerja sendiri akan tetapi bekerja sama dengan guru-guru yang lain dalam mengembangkan budaya Islami di MTs Sunan Kalijogo Kota Malang.

5. Selalu berusaha untuk menjadikan bawahannya lebih sukses

⁷⁰ Wawancara dengan Puji Wulansari guru PAI tentang ngembangkan budaya islami hari senin tanggal 29 bulan April 2019 pukul 10.00

⁷¹ Wawancara dengan siswa tentang Kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya islami hari Senin pukul 07.00 di Kelas

⁷² Wawancara dengan guru PAI tentang Kepemimpinan guru PAI dalam mengembangkan budaya

daripadanya.

Kepala madrasah dan Guru PAI dengan dewan guru berusaha agar para siswanya memiliki karakter yang lebih baik serta berjiwa islami. Untuk menanamkan karakter tersebut, maka guru PAI dengan dewan guru serta kepala madrasah menciptakan sebuah terobosan yang baik yaitu pembiasaan budaya Islami. Tujuan diadakan kegiatan tersebut yang pasti menjadikan para siswanya menjadi karakter yang baik dan berjiwa Islami

6. Berusaha mengembangkan kapasitas diri pribadinya sebagai pemimpin. Menjadi pribadi yang baik, memiliki jiwa kepemimpinan yang baik, merupakan salah satu hal yang penting bagi seorang kepala madrasah. Baik itu ketika proses belajar mengajar maupun ketika mengembangkan budaya Islami. kepala madrasah harus bisa lebih mengembangkan jiwa kepemimpinannya agar siswa lebih dengan senang hati Islami. melaksanakan kegiatan pembiasaan budaya dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan budaya Islami di MTs Sunan Kalijogo, kepala madrasah harus mengerti apa yang akan dilakukan dan harus mampu mengarahkan anak didiknya. Kegiatan Jumat Pagi misalnya yang dimana kegiatan ini terdiri dari kegiatan pembacaan sholawat, asmaul husna, istigosah dan doa, kultum dan sholat dhuha berjamaah. kegiatan ini bukanlah kegiatan yang mudah yang terdiri dari berbagai macam kegiatan akan tetapi guru Kepala madrasah bisa membimbing dan mengarahkan siswanya agar mampu melaksanakannya dan juga Kepala madrasah harus menguasai kegiatan tersebut bila perlu harus menghafal semuanya. Terbukti rangkaian kegiatana tersebut. Kepala madrasah menghafalkannya serta bukan hanya Kepala madrasah saja yang menghafalkannya juga para siswanya pun

mampu menghafal teks dari sholawat, asmaul husna dan lain-lain Implikasi internalisasi nilai-nilai

3. Upaya kepala madrasah dalam mengembangkan budaya Islami di MTs Sunan Kalijogo Kota Malang?

Upaya kepala madrasah dalam mengembangkan budaya islami melalui program-program seperti kegiatan keagamaan, pembiasaan, nasihat sehari-hari, dan penerapan kurikulum diharapkan sedikit banyak memberikan sentuhan positif terhadap peserta didik, baik dari karakter, kepribadian, perilaku, lebih-lebih pada perkembangan kecerdasan spiritualnya. Memang dari awal kondisi spiritual anak beraneka ragam, namun secara umum kondisinya menengah kebawah. Usaha dalam mengembangkan budaya islami peserta didik melalui penanaman nilai-nilai boleh dianggap hasil, meskipun hanya beberapa sudut dari aspek spiritual peserta didik yang tersentuh dan berkembang. Tidak semerta-merta berkembang pesat, namun secara pelan-pelan perkembangan mulai nampak dari peserta didik. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Wiwik Handayani, S.Pd selaku Wakil Kepala Sekolah bagian kurikulum MTs Sunan Kalijogo Malang:

Kita katakan berdampak-berdampak. Kalau di sini kelihatan ya *Mas*. Kalau di rumah Saya kan tidak pernah *ngukur*. Kalau di sinikan dia mau sholat, kalau di rumah kan *ndak* bisa *ngukur* kan di rumah itu. Makanya internalisasinya kan sudah di sini. Selanjutnya yang menjadi langsung apalagi dampaknya ya *ndak* di sini aja ya, di rumah juga begitu. Dampaknya kan *ndak* di rumah aja. Itu yang tidak bisa kita pantau.⁷³

Dari pemaparan wawancara dengan WAKA kurikulum dapat dipahami

⁷³ Wiwik Handayani, hari senin tanggal 29 April 2019.

bahwa kegiatan budaya islami anak mengalami kenaikan setelah dilakukannya internalisasi nilai-nilai PAI. Beberapa peserta didik nampak ada yang langsung berubah, dan sebagian ada yang sedikit demi sedikit, seperti yang disampaikan oleh Ibu Wahyuni Agustin, S.Pd selaku guru PAI MTs Sunan Kalijogo:

“Insyallah bisa, ya ada yang langsung katakanlah ada yang langsung berubah, ada yang langsung perlahan, tapi sudah menunjukkan perubahan dan kenaikan.”⁷⁴

Setelah mendapatkan didikan di MTs Sunan Kalijogo Malang, peserta didik terlihat mengalami perubahan yang lebih baik. Keterangan tersebut seperti yang disampaikan oleh Ibu Puji Wulansari S.PdI selaku guru PAI MTs Sunan Kalijogo Malang, berikut:

“Lumayan kalau kelas 9, kelas 9 itu banyak yang sudah bagus, maksudnya sudah *ngemong* 2 tahun lebih ini lumayan ada hasilnya, memang ada beberapa yang *bener-bener* sulit memang. *Kayak tau sampean Firdi itu cilik mbetik.*”⁷⁵

Selain itu, peserta didik juga mengalami peningkatan sikap jujur dan peningkatan kreativitas individu, yang mana kedua aspek tersebut menjadi indikator perkembangan kecerdasan spiritual anak. Seperti yang disampaikan Ibu Wahyuni Agustin selaku guru PAI MTs Sunan Kalijogo Malang, berikut:

Itu pun kalau Saya nanya, Pak Hasan atau guru yang lain, kita nanyanya apa istilahnya, *sampean ngrokok nda, nda bu*” tapi saya tidak *ngrokok* di kelas di lingkungan sekolah *endak* Bu. Maksudnya kita tanya mereka justru *ngaku*. Terus

⁷⁴ Wahyuni Agustin., *Op. Cit*, hari senin tanggal 29 April 2019.

⁷⁵ Puji Wulansari, *Op. Cit*, hari senin tanggal 29 April 2019.

anak-anak itu kreatif, seperti karya *kayak gini*. Kalau saya biasanya menyediakan yang *gini-ginian*, maksudnya biar kerja sama. Yang dari guru mungkin kertas warna-warni terus anak-anak langsung kita tunjukkan untuk buat peta konsep.⁷⁶

Tentunya progresifitas tersebut tidak semerta-merta muncul dengan sendirinya, tetapi melalui pembinaan-pembinaan oleh pihak sekolah. Seperti pembinaan yang dilakukan oleh Ustad Habib selaku pemangku Yayasan MTs Sunan Kalijogo dalam tausyiahnya setiap hari Jumat. Keterangan tersebut dijelaskan oleh Bapak Drs. Farid Wajdi Sjaifullah, M.Pd selaku Kepala Sekolah MTs Sunan Kalijogo Malang, berikut:

Untuk hari Jumat langsung ditangani oleh Ustad Habib selaku Ketua Yayasan. Anak-anak diajak untuk dzikir kita ketuk hatinya melalui bacaan Rotibul Haddad bacaan Yasin kemudian diberikan tausiyah oleh Ustad Habib sendiri. Dan *alhamdulillah* perkembangannya juga bagus. Yang pasti anak-anak sudah sholat jamaah dluhur di sekolah, di rumah ya *wallahua'lam*. Di rumah ada juga yang melaksanakan, ada juga yang ditanya ya jujur *ngomong ndak* sholat.⁷⁷

Keterangan yang selaras juga disampaikan oleh ibu Wiwik Handayani, S.Pd selaku Wakil Kepala Sekolah bagian kurikulum MTs Sunan Kalijogo, berikut:

“*Alhamdulillah*, iya berkembang. Itu dimulai dari perkembangan dan *great* mereka, kalau kelas satu mungkin sudah masuk dalam awal kedua ketiga baru

⁷⁶ Wahyuni Agustin, *Op. Cit*, tanggal 6 Mei 2019.

⁷⁷ Farid Wajdi Sjaifullah, *Op. Cit*, hari senin tanggal 29 April 2019.

kelihatan.”⁷⁸

Dampak internalisasi tersebut mulai dirasakan perubahannya oleh peserta didik, seperti perasaan tenang damai yang merasuk dalam hati setelah mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah. Keterangan tersebut seperti yang disampaikan David Alfarisi Johanes selaku peserta didik MTs Sunan Kalijogo Malang, berikut:

“Ya, perubahannya itu ya nambah ilmu terus juga lebih tenang ya beda rasanya.”⁷⁹

Berbagai upaya yang diadakan sekolah dalam rangka internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam untuk mengembangkan kecerdasan

spiritual anak harus diusahakan, meskipun banyak penghambat yang dihadapi.

Adapun perkara hasil pihak sekolah memasrahkan kepada Allah SWT, kewajiban sekolah hanya berusaha, sedangkan perkara hasil bukan kuasa sekolah. Seperti yang disampaikan Bapak Drs. Farid Wajdi Sjaifullah, M.Pd selaku Kepala Sekolah MTs Sunan Kalijogo Malang:

Pokoknya kita berusaha *Mas* untuk merubah seperti itu menanamakan, perkara hasil *wallahua’lam*. Jadi semua hidayah *yah*. Kita pinginnya sih bisa berubah *buanyak*, kalau seperti itu ya ada yang bisa ada yang tidak. Kadang-kadang anak itu kan percaya pada gurunya.⁸⁰

Dari pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

⁷⁸ Wiwik Handayani, *Op. Cit*, hari senin tanggal 29 April 2019.

⁷⁹ Wawancara dengan David Alfarisi Johanes selaku Peserta Didik MTs Sunan Kalijogo Malang, tanggal 6 mei 2019.

⁸⁰ Farid Wajdi Sjaifulllah, *Op. Cit*, hari senin tanggal 29 April 2019.

Diadakannya.

Upaya kepala madrasah dalam mengembangkan budaya islami di MTs Sunan Kalijogo Malang di antaranya, 1) Bekerja sama dengan Masyarakat, 2) Memberikan teladan yang baik, 3) Memberikan motivasi dan dorongan, 4) Memberikan hadiah (reward), 5) Menghukum (punishment), dan 6) Musyawarah



BAB V

PEMBAHASAN

Sebagaimana telah kita lihat pada bab-bab sebelumnya, telah ditemukan data yang penulis harapkan, baik dari hasil observasi, interview maupun dokumentasi, pada uraian ini akan penulis sajikan uraian bahasan sesuai dengan rumusan masalah penelitian dan tujuan penelitian. Pada pembahasan ini penulis akan mengintegrasikan temuan yang ada di lapangan kemudian menyamakan dengan teori-teori yang ada dan kemudian membangun teori yang baru serta menjelaskan tentang implikasi-implikasi dari hasil penelitian. Dan dalam sub bab ini akan disajikan analisa dari data yang telah diperoleh, kemudian diinterpretasikan secara terperinci.

A. Budaya Islami di MTs Sunan Kalijogo Kota Malang.

1. Pendalaman Agama (PA)

Pendalaman agama (PA) merupakan merupakan kegiatan pembiasaan budaya Islami pendalaman ilmu pengetahuan keislaman dan pematangan kerohanian peserta didik. Sebelumnya, PA dikenal dengan kegiatan BTQ (Baca Tulis al-Qur'an), kemudian dikembangkan tidak hanya al-Qur'an yang dipelajari, melainkan segala macam aspek keagamaan yang dicakup, termasuk pada pelaksanaan ibadah seperti shalat dluha. Pendalaman agama ini dilaksanakan secara singkat, namun setiap hari, dari hari Senin dan hari Kamis.⁸¹

Allah menurunkan Al-Quran kealam dunia ini dengan maksud dan tujuan yang mulia, sebagai petunjuk dan pedoman bagi kehidupan manusia. Petunjuk Al-Qur'an mencakup segala aspek kehidupan manusia, baik kehidupan duniawi

⁸¹ Farid Wajdi Sjaifullah, Op. Cit, hari senin tanggal 29 April 2019.

maupun ukhrawi. Untuk mencapai kebahagiaan tersebut kepada setiap pribadi muslim dituntut mempelajari, mengamalkan ajaran Al-Quran secara konsekuen dalam kehidupan sehari-hari.

Allah menurunkan Al-Quran kealam dunia ini dengan maksud dan tujuan yang mulia, sebagai petunjuk dan pedoman bagi kehidupan manusia. Petunjuk Al-Qur'an mencakup segala aspek kehidupan manusia, baik kehidupan duniawi maupun ukhrawi. Untuk mencapai kebahagiaan tersebut kepada setiap pribadi muslim dituntut mempelajari, mengamalkan ajaran Al-Quran secara konsekuen dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa keutamaan bagi yang mengkhotamkan al-Quran. Merupakan amalan yang paling dicintai Allah

Dari Ibnu Abbas ra, beliau mengatakan ada seseorang yang bertanya kepada Rasulullah saw., "Wahai Rasulullah, amalan apakah yang paling dicintai Allah?" Beliau menjawab, "Al-hal wal murtahal." Orang ini bertanya lagi, "Apa itu al-hal wal murtahal, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Yaitu yang membaca Al-Qur'an dari awal hingga akhir. Setiap kali selesai ia mengulanginya lagi dari awal." (HR. Tirmidzi)

Dari Abu Qilabah, Rasulullah saw. mengatakan, "Barangsiapa yang menyaksikan (mengikuti) bacaan Al-Qur'an ketika dibuka (dimulai), maka seakan-akan ia mengikuti kemenangan (futih) fi sabilillah. Dan barangsiapa yang mengikuti pengkhataman Al-Qur'an maka seakan-akan ia mengikuti pembagian ghanimah." (HR. Addarimi)

2. Sholat dluha

Sholat dluha merupakan merupakan kegiatan pembiasaan budaya Islami kegiatan

ubudiah yang rutin dilakukan oleh setiap peserta didik di MTs Sunan Kalijogo Malang. Kegiatan tersebut dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang disusun oleh sekolah, misalnya kelas 8A pada hari Selasa, kemudian kelas 7B pada hari Rabu. Sholat dluha sebetulnya merupakan bagian dari kegiatan pendalaman agama yang bersifat paktek

Shalat Dhuha merupakan shalat sunah yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW, sebab beliau berpesan kepada para sahabatnya untuk mengerjakan Shalat Dhuha sekaligus menjadikannya sebagai wasiat. Wasiat yang diberikan Rasulullah SAW. kepada satu orang berlaku untuk seluruh umat, kecuali terdapat dalil yang menunjukkan kekhususan hukumnya bagi orang tersebut.

Mengerjakan Shalat Dhuha dan menekuninya adalah merupakan salah satu perbuatan agung, mulia, dan utama. Oleh karena itulah, shalat Dhuha sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW). Beberapa keutamaan dalam shalat Dhuha adalah sebagai berikut :

- a. Shalat Dhuha memiliki nilai seperti nilai amal an sedekah yang diperlukan oleh 360 persendian tubuh dan orang-orang yang melaksanakannya akan memperoleh ganjaran pahala sebanyak jumlah persendian itu. Rasulullah SAW. Bersabdah : “pada setiap tubuh manusia diciptakan 360 persendian dan seharusnya orang bersangkutan (pemilik sendi) bersedekah untuk setiap sandinya. lalu para sahabat bertanya : „ya Rasulullah SAW., siapa yang sanggup melaksanakannya ?“ Rasulullah SAW. Menjawab :

Membersihkan kotoran di masjid atau menyingkirkan sesuatu (yang mencelakakan orang) dari jalan raya. Apabila ia tdk mampu, shalat dua raka“at dapat menggantikanya.” (HR. Ahmad dan Abu Daud)

b. Shalat Dhuha seseorang diawal hari menjanjikan tercukupinya kebutuhan orang tersebut diakhir hari.

3. Sholat dluhur berjamaah

Kegiatan pembiasaan budaya Islami sholat dluhur berjamaah bertujuan untuk melatih peserta didik untuk selalu melaksanakan sholat fardu, diawal waktu, berjamaah, dan membiasakan membaca wirid setelah sholat. Sehingga peserta didik memahami pentingnya kewajiban sebagai muslim.⁸²

Shalat memiliki kedudukan yang sangat agung diantara ibadah- ibadah yang lain. Bahkan ia adalah kedudukan teragung dalam Islam, tidak ada ibadah papun yang dapat menyamainya. Sholat adalah tiang agama yang mana tidak akan tegak kecuali dengannya. Sesungguhnya shalat adalah kewajiban yang pertama dalam Islam setelah dua kalimat syahadat.

Menunaikan shalat berjamaah akan menumbuhkan persatuan, rasa cinta dan persaudaraan diantara kamu muslimin serta menjadikan mereka sekelompok orang yang kompak. Ia juga akan menumbuhkan sikap saling mengasihi dan menyayangi serta melunakkan hati, demikian juga mendidik mereka untuk disiplin dan seksama serta selalu menjaga waktu.⁷⁸

⁸² Farid Wajdi Sjaifullah, Op. Cit, hari senin tanggal 29 April 2019.

4. Pembacaan Asmaul Husna

Pembacaan Asmaul Husna merupakan merupakan kegiatan pembiasaan budaya Islami yang dilakukan oleh peserta didik bersama-sama melantunkan Asmaul Husna setiap pagi dan di dalam kelas masing-masing. Pembacaan Asmaul Husna setiap pagi layaknya sebagai pembuka setiap kegiatan belajar mengajar di MTs Sunan Kalijogo Malang.

Asmaul Husna berarti nama-nama Allah yang baik, mulia dan agung serta indah sesuai dengan sifat-sifat-Nya. Nama-nama Allah yang agung dan mulia itu merupakan suatu kesatuan yang menyatu dalam ke-Maha Besaran dan Ke-Maha Hebatan Allah, sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta beserta segala isinya.

Penjelas Asmaul Husna yang diketahui selama ini ada 99 nama. Namun sesungguhnya, para ulama berbeda pendapat mengenai jumlahnya. Ada yang berpendapat 100, 132, 200, 1000 bahkan 4000 penjelasan asmaul husna atau bahkan mungkin lebih. Namun yang lebih penting dari semua itu bukanlah jumlahnya yang banyak, melainkan Dzat-Nya, Dzat Allah yang harus dikenali sebagai Sang Maha Pencipta, Maha Penguasa dan Maha Pemilik dari alam semesta ini serta seluruh isinya.

Sebagai hamba-Nya wajib meyakini bahwa Allah adalah Tuhan seluruh makhluk yang tidak ada Tuhan selain Dia. Kepada-Nyalah kita mendekatkan diri dengan segenap cinta, berharap, takut dan bertobat

“Hanya milik Allah asma-ul husna, Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. nanti

mereka akan mendapat Balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.” (Q.S. Al-A’raf : 180)

Pembacaan Asmaul Husna ini bukan hanya dibacakan ketika kegiatan Jumat Pagi melainkan setiap pagi ketika kegiatan Quranisasi dimulai. Dengan terus-menerus siswa-siswi MTs Negeri Bangil membaca Asmaul Husna sehingga mereka sampai menghafal nadzom asmaul husna tersebut.

5. PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)

Kegiatan PHBI merupakan salah satu merupakan kegiatan pembiasaan budaya Islami yang digemari peserta didik, yang mana kegiatan tersebut diadakan sebagai pembiasaan peserta didik dalam memulyakan momen-momen penting dalam dakwah keislaman. Kegiatan PHBI ini dilaksanakan secara kondisional sesuai dengan kalender peringatan hari besar, seperti kegiatan santunan anak yatim pada 10 Muharram, Maulid Nabi Muhammad, Idul Adha dan sebagainya.⁸³

6. Pembacaan Rotibul Haddad dan Tausyiah

Pembacaan Rotibul Haddad dan tausiyah merupakan merupakan kegiatan pembiasaan budaya Islami dari rangkaian kegiatan Jumat pagi. Kegiatan ini langsung dipimpin oleh pengampu Yayasan MTs Sunan Kalijogo Malang yaitu Ustad Habib. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mempertebal nilai-nilai spiritual peserta didik.⁸⁴ Kegiatan tersebut dilaksanakan secara bergilir, untuk Jumat ini

⁸³ Farid Wajdi Sjaifullah, *Op. Cit*, hari senin tanggal 29 April 2019.

⁸⁴ Wiwik Handayani, *Op. Cit*, hari senin tanggal 29 April 2019

adalah pembacaan Rotibul Haddad, dan untuk Jumat selanjutnya adalah pembacaan Yasin bersama-sama.

7. Pembiasaan infak sedekah tiap hari

Kegiatan infak sedekah tiap hari merupakan merupakan kegiatan pembiasaan budaya Islami dalam membiasakan peserta didik untuk istiqomah dalam melakukan kebaikan, khususnya sedekah walaupun hanya 500 rupiah yang berikan. Terkadang murid bersedekah tidak hanya 500 rupiah, tetapi lebih dari itu. Hasil infaq sedekah ini akan kembali lagi untuk kesejahteraan peserta didik, yakni untuk perbaikan fasilitas sekolah, dan pembangunan.⁸⁵

B. Tipe kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Islami di MTs Sunan Kalijogo Kota Malang

Kepemimpinan berarti kemampuan dan kesiapan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat mempengaruhi mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan dan kalau perlu memaksa orang lain agar ia menerima pengaruh itu dan selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membantu pencapaian sesuatu maksud atau tujuan-tujuan tertentu.⁸⁹ Dengan kepemimpinan yang baik maka suatu tujuan yang ingin dicapai lebih mudah terealisasi. Dalam hal yaitu kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya Islami.

Menurut Robbins dan Coulter, gaya kepemimpinan demokratis

⁸⁵ Wahyuni Agustin, Op. Cit, tanggal 6 Mei 2019.

mendeskripsikan pemimpin yang cenderung mengikutsertakan karyawan dalam pengambilan keputusan, mendelegasikan kekuasaan, mendorong partisipasi karyawan dalam menentukan bagaimana metode kerja dan tujuan yang ingin dicapai, dan memandang umpan balik sebagai suatu kesempatan untuk melatih karyawan.

Dalam melaksanakan tugasnya, pemimpin demokratis mau menerima dan bahkan mengharapkan pendapat dan saran-saran dari bawahannya, juga kritik-kritik yang membangun dari anggota diterimanya sebagai umpan balik atau dijadikan bahan pertimbangan kesanggupan dan kemampuan kelompoknya. Kepemimpinan demokratis adalah kepemimpinan yang aktif, dinamis, terarah yang berusaha memanfaatkan setiap personil untuk kemajuan dan perkembangan organisasi pendidikan

Selanjutnya dalam kepemimpinan demokratis pemimpin dalam memberikan penilaian, kritik atau pujian ia memberikannya atas kenyataan yang seobyektif mungkin. Ia berpedoman pada kriteria yang didasarkan pada standar dan target program sekolah. Adapun ciri-ciri demokratis anatar lain:

Dalam proses pengerakan bawahan selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia itu adalah makhluk yang termulia di dunia.

- a. Selalu berusaha mensinkronisasikan kepentingan dan tujuan organisasi dengan kepentingan dan tujuan pribadi dari pada bawahannya.
- b. Ia senang menerima saran, pendapat dan bahkan kritik dari bawahannya.
- c. Selalu berusaha mengutamakan kerjasama dan teamwork dalam usaha mencapai tujuan.

- d. Dengan ikhlas memberikan kebebasan yang seluas-luasnya epada bawahannya untuk berbuat kesalahan yang kemudian dibanding dan diperbaiki agar bawahan itu tidak lagi berbuat kesalahan yang sama.
- e. Selalu berusaha untuk menjadikan bawahannya lebih sukses daripadanya.
- f. Berusaha mengembangkan kapasitas diri pribadinya sebagai pemimpin⁸⁶.

Bila dilihat dari pengertian dan ciri-ciri masing-masing tipe atau gaya kepemimpinan tersebut, macam kepemimpinan yang tepat diterapkan dilembaga pendidikan adalah tipe kepemimpinan demokratis. Macam kepemimpinan yang baik dan sesuai dewasa ini adalah kepemimpinan demokratis. Semua guru disekolah bekerja untuk mencapai tujuan bersama-sama putusan diambil melalui musyawarah dan mufakat serta harus ditaati. Pemimpin dalam pendidikan mengahrgai, dan menghormati pendapat setiap guru. Pemimpin memberi kesempatan untuk mngembangkan inisiatif dan daya kretifnya. Ia bersifat bijaksana, didalam pembagian tanggung jawab. Dapat dikatakan bahwa tanggung jawab terletak pada pundak dewan guru seluruhnya termasuk pemimpin sekolah.⁸⁷

Menurut ajaran Islam memang kepemimpinan demokratislah yang paling tepat atau efektif karena Al-Qur'an menganjurkan hal itu dalam S. Ali Imron ayat 159 sebagai berikut:

⁸⁶ Sondang P. Siagian, Op.Cit , hlm. 44

⁸⁷ Soekarto Indrafachrudi, *Pengantar Bagaimana Memimpin Sekolah Yang Baik*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1994), hlm. 28

فبما رحمة من الله لنت لهم ولو كنت فظًا غليظ القلب لانفضوا من حولك صلى
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ . . .

"Maka disebabkan rahmad dari Allahlah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkan ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka, dalam urusan itu (urusan dunia)..."⁸⁸

Berdasarkan ayat tersebut dapat difahami, bahwa Islam memerintahkan kepada kita semua sebagai pemimpin dimana saja agar selalu memimpin dengan demokratis diantaranya dengan lemah lembut. Mencintai anak buah, tidak boleh kasar, atau memaksa agar yang dipimpin tidak menjahui dan membuat perlawanan. Dan manakala seorang pemimpin telah terpilih dan dikukuhkan maka wajiblah untuk taat selama perintah-perintahnya sejalan dengan garis-garis Al-Qur'an dan Sunnah:

*"Hai orang-orang yang beriman: Turutlah Allah dan Rosul-Nya dan pemimpin-pemimpin kalian"*⁸⁹. (Q.S An-Nisa': 59)

*"Barang siapa yang meremehkan pemimpin, niscaya Allah akan menghinakannya pula dia"*⁹⁰. (H.R Turmudzy)

Beberapa ciri dari kepemimpinan demokratis adalah sebagai berikut:

- a) Dalam proses menggerakkan bawahan selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia itu adalah mahluk yang termulia di dunia.

Penggerak atau lebih dikenal dengan actuating adalah menggerakkan orang (bawahan) agar supaya mau bekerja dengan sendirinya atau dengan penuh kesadaran untuk secara bersama-sama mencapai tujuan yang dikehendaki. Dalam penggerakan

⁸⁸ Departemen Agama RI, Op.Cit , hlm. 103

⁸⁹ ibid. , hlm. 128

⁹⁰ Moh. Zuhri Dipl. Tafel, *Tarjamah (Sunan At-Tirmidzi)*, (Semarang: CV. Asy Syifa', 1992), hlm. 270

ini memerlukan kepemimpinan atau leadership yaitu kemampuan mempengaruhi orang lain agar supaya mau bekerja dengan tulus hati, sehingga pekerjaan berjalan dengan lancar dan tujuan dapat tercapai. Menggerakkan bawahan yang dimaksud disini adalah menggerakkan siswa agar mau mengikuti kegiatan pembiasaan budaya Islami.

Dalam rangka actuating, siswa harus mendapat penjelasan sebaik- baiknya tentang rencana yang akan dikerjakan, sehingga mereka mengerti betul apa yang menjadi tugasnya dan pada akhirnya akan bertanggung jawab. Siswa dan guru yang melakukan kegiatan tersebut, tetapi tidak mengetahui untuk apa kegiatannya itu akan bekerja dengan ragu-ragu sehingga tidak bertanggung jawab. Di samping itu actuating bukan dengan jalan paksaan tetapi dengan ajakan (persuasi) dan dorongan (motivasi). Menggerakkan siswa harus pula ditujukan kepada hal-hal yang pragmatis atau hal-hal yang berguna bagi kepentingan usaha dan kepentingan bersama. Oleh karena itu perlu adanya penjelasan yang dapat dimengerti mengapa karyawan harus bekerja dengan kapasitas penuh (full capacity), yaitu menggunakan seluruh waktu kerja dengan sebaik-baiknya, mengingat setiap waktu jam kerja yang terbuang berarti pembuangan keuntungan yang diharapkan. Penggunaan waktu, daya kerja, dan materi harus betul-betul pragmatis ditinjau dari sudut kepentingan bersama organisasi, bukan ditinjau dari kepentingan pribadi.

Adapun tahap-tahap penggerakan sebagai berikut :

- a. Memberikan semangat, motivasi, inspirasi atau dorongan sehingga timbul

kesadaran dan kemauan para petugas untuk bekerja dengan baik. Tindakan ini juga disebut motivating.

- b. Pemberian bimbingan melalui contoh-contoh tindakan atau teladan.

Tindakan ini juga disebut koding yang meliputi beberapa tindakan, seperti: pengambilan keputusan, mengadakan komunikasi antara pimpinan dan staf, memilih orang-orang yang menjadi anggota kelompok dan memperbaiki sikap, pengetahuan maupun ketrampilan staf.

- c. Pengarahan (directing atau commanding) yang dilakukan dengan memberikan petunjuk-petunjuk yang benar, jelas dan tegas. Segala saran-saran atau instruksi kepada staf dalam pelaksanaan tugas harus diberikan dengan jelas agar terlaksana dengan baik terarah kepada tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam menggerakkan bawahan kepala madrasah menggunakan tahap-tahap penggerakan seperti yang tertulis diatas, sehingga para siswa dengan senang hati melaksanakan kegiatan pembiasaan budaya Islami. terbukti

dengan kerjasama dengan civitas madrasah sampai saat ini budaya Islami terus berjalan dengan lancar dan mengalami peningkatan

- d) Selalu berusaha menselaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan organisasi.

Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mengutamakan kepentingan kelompok atau organisasi bukan kepentingan pribadi. Dengan begitu tujuan yang akan dicapai lebih mudah. Akan tetapi ketika seorang pemimpin lebih

mengutamakan tujuan pribadi maka antara pemimpin dan bawahan akan terjadi perselisihan atau biasa dikenal dengan konflik. Ketika muncul sebuah konflik dalam suatu organisasi, maka tujuan yang akan dicapai tidak akan terpenuhi. Maka dari itu seorang pemimpin sangat perlu mementingkan kepentingan organisasinya.

Begitu juga di sebuah madrasah. madrasah bisa disebut organisasi karena memiliki struktur yang lengkap, dari kepala madrasah, guru dan lain-lain. Visi MTs Sunan Kalijogo Kota Malang adalah Terwujudnya siswa yang unggul, kreatif, mandiri, berjiwa islami, dan berwawasan lingkungan. Maka guru PAI harus menselaraskan tujuan pribadinya dengan visi madrasah tersebut. salah satunya berjiwa Islami. ketika siswa telah memiliki jiwa yang Islami, maka moral mereka telah terbentengi sehingga ketika mereka di lingkungan masyarakat atau ketika bergaul dengan teman-temannya, dia tidak terpengaruh. Senang menerima saran, pendapat dan bahkan dari kritik bawahannya

Kritik dan saran kerap muncul bersamaan dalam sebuah karya atau wacana yang diutarakan. Meski keduanya sering di pandang sebagai si negatif dan positif, tetapi keduanya sebenarnya memiliki pengaruh besar yang berfungsi untuk membangun. Banyak yang dengan senang hati menerima saran dibandingkan kritik. Padahal, kritik bisa menjadi masukan yang lebih membangun daripada saran.

Kritik adalah mengungkapkan bagian-bagian dari suatu hal yang dirasa atau dianggap kurang bagus, kurang menarik, dan kurang mendekati benar. Sedangkan kritik adalah memberikan masukan akan hal yang sudah di anggap baik dan benar,

tetapi masih perlu di lakukan perbaikan dengan mengubah sedikit lagi hal tersebut sehingga mendekati kesempurnaan.

Seorang pemimpin yang memahami benar nilai-nilai kepemimpinan, kritik dan saran dari bawahan merupakan keniscayaan. Kalau perlu ia tidak menunggu dikritik, tetapi proaktif meminta dikritik. Baik buruknya kepemimpinan seseorang yang langsung merasakan adalah bawahan. Tolok ukur adalah bawahan, jika bawahan mengatakan baik berarti baik dan sebaliknya juga demikian. Untuk menjadi pemimpin yang baik seorang pemimpin harus selalu melakukan koreksi diri. Dan, koreksi yang akurat dan obyektif hanya bisa dilakukan oleh bawahan. Pemimpin yang baik pasti menginginkan bawahan menilai secara jujur, tidak cenderung membaik-baikkan karena takut misalnya.⁹⁰

e) Mentolerir bawahan yang membuat kesalahan dan berikan pendidikan kepada bawahan agar jangan berbuat kesalahan dengan tidak mengurangi daya kreativitas, inisiatif dan prakarsa dari bawahan.

Hukuman (punishment) adalah sebuah cara untuk mengarahkan sebuah tingkah laku agar sesuai dengan tingkah laku yang berlaku secara umum. Dalam hal ini, hukuman diberikan ketika sebuah tingkah laku yang tidak diharapkan ditampilkan oleh orang yang bersangkutan atau orang yang bersangkutan tidak memberikan respon atau tidak menampilkan sebuah tingkah laku yang diharapkan.

Dalam pelaksanaan budaya islami di MTs Sunan Kalijogo Kota Malang, guru PAI harus selalu berkoordinasi dengan dewan guru dan kepala Madrasah, guru PAI

tidak bisa bekerja sendiri, melainkan membutuhkan bantuan dari guru-guru yang lain, sehingga dengan kerjasama, pelaksanaan budaya Islami dapat berjalan dengan lancar dan semakin berkembang.

f) Selalu berusaha untuk menjadikan bawahannya lebih sukses daripadanya.

Salah satu tujuan dari budaya Islami adalah supaya anak-anak itu berakhlakul karimah seperti apa yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Sehingga jelas bahwa guru PAI dan civitas madrasah menginginkan akhlak para siswanya seperti akhlaknya Rasulullah yang walaupun tidak secara menyeluruh.

Dengan adanya pembiasaan budaya Islami di MTs Sunan Kalijogo Kota Malang, guru PAI, kepala madrasah dan civitas madrasah mengharapkan pembiasaan tersebut bukan hanya dilakukan di dalam madrasah saja melainkan diluar madrasah. salah satu cara yang dilakukan oleh madrasah agar pembiasaan budaya Islami di luar madrasah tetap dilaksanakan adalah dengan membuat SKU atau syarat kecakapan ubudiyah yang dimana isinya adalah kegiatan sholat wajib dan sholat sunnah yang dimana harus diisi oleh orangtua siswa.

g) Berusaha mengembangkan kapasitas diri pribadinya sebagai pemimpin.

Pengembangan diri merupakan suatu upaya pembentukan watak dan kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling berkenaan dengan masalah pribadi dan kehidupan sosial, kegiatan belajar dan pengembangan karir. Pengembangan diri dapat diartikan sebagai bentuk perwujudan dari aktualisasi diri, yaitu proses untuk mewujudkan diri menjadi yang terbaik

sejalan dengan potensi dan kemampuan yang dimiliki. Setiap individu mempunyai kekuatan yang bersumber pada dirinya, namun banyak orang yang merasa tidak mempunyai kemampuan apa-apa. Merasa dirinya tidak berguna dan tidak mampu mencapai aktualisasi diri. Setiap manusia harus mempunyai 3 kemampuan dasar dalam pengembangan diri, antara lain 1) mau berubah, 2) harus berubah, 3) dapat berubah. Oleh karena itu pengembangan diri memerlukan kesadaran dan motivasi untuk berubah. Berkaitan dengan pengembangan diri, kita perlu melakukan pengenalan diri sehingga dapat memperoleh informasi yang lebih akurat dan lengkap tentang kelebihan, kekurangan, kebutuhan dan keunikan diri sendiri.

C. Upaya kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya Islami di MTs Sunan Kalijogo Kota Malang

Upaya kepala madrasah dalam mengembangkan budaya islami di MTs Sunan Kalijogo Malang di antaranya, 1) Bekerja sama dengan Masyarakat, 2) Memberikan teladan yang baik, 3) Memberikan motivasi dan dorongan, 4) Memberikan hadiah (reward), 5) Menghukum (punishment), dan 6) Musyawarah

1. Bekerja sama dengan Masyarakat

Hubungan madrasah dan masyarakat adalah suatu proses komunikasi antara madrasah dan masyarakat dengan maksud meningkatkan pengertian warga masyarakat tentang kebutuhan dan praktek pendidikan serta mendorong minat dan kerja sama dalam usaha memperbaiki madrasah.

Masyarakat di samping sebagai objek yang harus diperhitungkan oleh lembaga mereka juga berperan sebagai subjek yang berhak untuk menilai dan menyetujui pilihannya sendiri, tentunya ke depan lembaga pendidikan (madrasah) harus lebih dahulu memiliki kesiapan yang sempurna, realistis dan profesional dalam mengelolanya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Ngalim Purwanto yang mengatakan bahwa Mengingat begitu pentingnya hubungan antara madrasah dengan masyarakat, maka penting direalisasikan berbagai bentuk dan cara pelaksanaannya. Beberapa bentuk atau cara yang telah dikenal adalah: *Open door politics*, atau pembinaan kesempatan pada orang tua murid berkunjung ke madrasah untuk membicarakan madrasah khususnya yang terjadi pada anaknya, *home visiting* atau kunjungan madrasah ke rumah murid, penggunaan *resources persons*, dan pengadaan serta mengefektifkan Badan Pembantu Penyelenggaraan Pendidikan yang disingkat dengan BP3.

Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat dipisahkan dari komunitasnya dan setiap orang di dunia ini tidak ada yang dapat berdiri sendiri melakukan segala aktivitas untuk memenuhi kebutuhannya, tanpa bantuan orang lain. Secara alamiah, manusia melakukan interaksi dengan lingkungannya, baik sesama manusia maupun dengan makhluk hidup lainnya.

Pihak-pihak yang bekerja sama masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Oleh karena itu, keduanya berusaha menutupi kekurangan masing-masing dengan kelebihan yang dimiliki oleh pihak lain atau

pihak yang bermitra. Dengan demikian, diharapkan hasil yang dicapai dari kerja sama usaha harus lebih baik atau lebih besar dibandingkan jika dikelola sendiri tanpa kerja sama dengan pihak lain. Jika hasil yang diperoleh dari kerja sama tidak lebih baik bila seandainya tanpa kerjasama, berarti kerja sama tersebut gagal.

H. Kusnadi (2003) mengatakan bahwa berdasarkan penelitian kerja sama mempunyai beberapa manfaat, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kerja sama mendorong persaingan di dalam pencapaian tujuan dan peningkatan produktivitas.
- 2) Kerja sama mendorong berbagai upaya individu agar dapat bekerja lebih produktif, efektif, dan efisien.
- 3) Kerja sama mendorong terciptanya sinergi sehingga biaya operasionalisasi akan menjadi semakin rendah yang menyebabkan kemampuan bersaing meningkat.

Kepala madrasah tidak bisa bekerja sendiri. Kepala madrasah bersinergi dengan seluruh civitas madrasah, tidak bisa sendirian Kepala madrasah itu dan tanggung jawab madrasah dalam memperbaiki budaya moral itu merupakan tanggung jawab seluruhnya, akan tetapi Kepala madrasah menjadi pioneer, mereka harus menjadi pelopor, dalam rangka mendorong, budaya-budaya.

Adapun tujuan dari hubungan madrasah dengan masyarakat banyak sekali, tetapi tujuan pokoknya:

- a. Mengembangkan kualitas belajar dan pertumbuhan anak-anak Meningkatkan tujuan dan kualitas kehidupan masyarakat.
- b. Mengembangkan pengertian, antusiasme masyarakat dalam membantu pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah⁹¹

Berdasarkan pendapat tersebut maka menjadikan tolak ukur bahwa dalam hubungannya antara madrasah dan masyarakat sangatlah penting dalam mengembangkan dan meningkatkan madrasah seperti apa yang diinginkan masyarakat.

2. Memberikan teladan yang baik

Agama sangatlah menekankan adanya keteladanan yang baik dari para pendidik, utamana seorang pimpinan atau Kepala madrasah. Mereka dituntut tidak hanya berbicara namun juga harus melakukan. Dalam kaitan mengenai hal memberikan contoh (teladan) ini. Allah SWT telah berfirman dalam Al-Qur'an surat Ash-Shaf ayat 3:

Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (Q.S Ash- Shaf ayat 3)

Al-Qur'an menandakan dengan tegas pentingnya contoh atau teladan dan pergaulan yang baik dalam usaha membentuk usaha kepribadian seseorang. Ia menyuruh kita mempelajari tindak tanduk Rasulullah SAW. Dan menjadikan contoh

⁹¹ Ngalim Purwanto, Op.Cit hlm. 190

yang paling utama. Sesungguhnya seorang guru adalah contoh baik bagi anak-anak didiknya. Namun, ia kadang-kadang juga menjadi sarana yang jelek dan merusak jika ia menyedatkan anak-anak didiknya dan menggiring mereka ke lembah duka dan kesengsaraan.

Dalam mengembangkan budaya Islami, memberikan contoh teladan yang baik merupakan salah satu strategi yang baik, agar para siswa meniru apa yang dilakukan oleh gurunya. Kepala madrasah tentunya tidak bekerja sendiri dalam hal ini, akan tetapi bekerja sama dengan semua pihak sekolah, baik itu dengan dewan guru, kepada Madrasah serta staf madrasah untuk berusaha memberikan teladan yang baik.

Memberikan teladan yang baik kepada siswa bukanlah hanya sebagai menunjukkan diri Kepala madrasah bahwa selalu melakukan kegiatan tersebut melainkan pagar para siswa mengikuti apa yang dilakukan oleh Kepala madrasah tersebut bukan hanya Kepala madrasah saja akan tetapi semua civitas madrasah harus memberikan teladan yang baik. Salah satu contoh teladan yang diberikan oleh Kepala madrasah adalah mengajak sholat-anak-anak dan mengucapkan salam ketika berpapasan dengan siswa, baik itu guru yang terlebih dahulu mengucapkan salam, ataupun siswa yang lebih dulu.

3. Memberikan motivasi dan dorongan

Motivasi adalah sebuah alasan atau dorongan seseorang untuk bertindak. Orang yang tidak mau bertindak sering kali disebut tidak memiliki motivasi. Alasan atau

dorongan itu bisa datang dari luar maupun dari dalam diri. Sebenarnya pada dasarnya semua motivasi itu datang dari dalam diri, faktor luar hanyalah pemicu munculnya motivasi tersebut. Motivasi dari luar adalah motivasi yang pemicunya datang dari luar diri kita. Sementara motivasi dari dalam ialah motivasinya muncul dari inisiatif diri kita.

Menurut Clifford T. Morgan:

*“Motivation is a general term it refers to states within the organism to behaviour and to the goals to words which behaviour is directed in other words motivation has three aspect: 1) Motivating state within the organism; 2) Behaviour arosed and directed by this state and; 3) The goal to words which the behaviour is directerd”.*⁹²

“Motivasi adalah istilah umum yang menunjukkan kepada keadaan (*kondisi*) yang menggerakkan kepada tujuan atau tingkah laku akhir. Dengan kata lain motivasi mempunyai tiga aspek yaitu: 1) Keadaan yang mendorong; 2) Tingkah laku yang didorong; 3) Kondisi yang memuaskan atau meringankan keadaan yang mendorong”

Motivasi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam suatu kegiatan, orang malakukan suatu kegiatan didorong oleh motivasi. Sehubungan dengan ini, Oemar Hamalik dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Belajar dan Mengajar”, menyingkap tiga fungsi motivasi, yaitu:

⁹² Clifford T. Morgan, Introduction to Psychology, (New York: The

Mc Graw Hill Book Company, 1961), hlm. 187

- a. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul perbuatan seperti shalat
- b. Sebagai pengaruh, artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan.
- c. Sebagai penggerak, ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat dan lambat suatu pekerjaan.⁹³

Motivasi dalam mengembangkan budaya Islami sangat berperan penting, agar siswa dengan senang hati tanpa beban melaksanakannya. Salah satu motivasi yang dilakukan yaitu setiap kali ada kegiatan keagamaan kepala madrasah dan guru PAI selalu menyampaikan motivasi dan saran agar para siswa semangat dan khusyuk setiap melaksanakan kegiatan budaya Islami salah satunya kegiatan jumat pagi.

4. Memberikan hadiah (reward)

Reward adalah situasi atau pernyataan lisan yang bisa menghasilkan kepuasan atau menambah kemungkinan suatu perbuatan yang dikerjakan.⁹⁴ Dalam bahasa Arab padanan kata reward adalah targhib. Targhib adalah suatu motivasi untuk mencapai tujuan keberhasilan mencapai tujuan yang memuaskan motivasinya dianggap sebagai

⁹³ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), cet. 3, hlm. 175

⁹⁴ C.P. Caplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Terj. Kartini Kartono, cet. Ke-1, (Jakarta: Rajawali, 1989), hlm. 436

ganjaran atau balasan yang menimbulkan perasaan senang.⁹⁵ Al-Nahlawi mendefinisikan targhib sebagai janji yang disertai dengan bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan, kenikmatan, namun penundaan itu bersifat pasti baik dan murni, serta dilakukan melalui amal shaleh atau pencegahan diri dari kelezatan yang membahayakan (pekerjaan buruk).⁹⁶

Reward merupakan salah satu alat untuk peningkatan motivasi para peserta didik. Metode ini bisa meng-asosiasi-kan perbuatan dan kelakuan seseorang dengan perasaan bahagia, senang, dan biasanya akan membuat mereka melakukan suatu perbuatan yang baik secara berulang-ulang. Selain motivasi, reward juga bertujuan agar seseorang menjadi giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau meningkatkan prestasi yang telah dapat dicapainya.⁹⁷ Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Rasulullah, dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh imam Abu Dawud yang bunyinya :

“Pada suatu ketika Nabi membariskan Abdullah, Ubaidillah, dan anak-anak paman beliau, Al-Abbas. Kemudian, beliau berkata : “ *Barang siapa yang terlebih dahulu sampai kepadaku, dia akan mendapatkan ini dan itu.*” Lalu mereka berlomba-lomba untuk sampai kepada beliau. Kemudian mereka merebahkan diri di atas punggung dan dada beliau. Kemudian, beliau

⁹⁵ Muhammad Usman Najati, *Psikologi Dalam Al-Quran*, Terj. M. Zaka Al-Farisi, (Bandung : Pustaka Setia, 2005), hlm. 265

⁹⁶ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Dirumah, Sekolah Dan Masyarakat*, Terj. Shihabuddin, cet. Ke-1, (Jakarta: Gema Insane Press, 1995), hlm. 295

⁹⁷ Muhammad Kosim, Antara Reward dan Punishment, Rubrik Artikel, Padang Ekspres, Senin, 09 Juni 2008. Hal. 1

menciumi dan memberi penghargaan.” (HR. Ahmad)

Salah satu reward yang dilakukan bagi siswa yang menghafalkan surat pilihan adalah dengan mengumumkan ketika kegiatan Jumat Pagi bahwa salah satu dari temannya telah menghafalkan surat pilihan tersebut dan mendoakan temannya agar tetap diberikan kekuatan untuk semakin menghafalkan surat-surat pilihan yang lain. Dengan begitu teman- temannya semakin termotivasi dengan hal tersebut. sehingga dari bulan ke bula yang menghafalkan surat pilihan semakin bertambah.

5. Menghukum (punishment)

Punishment diartikan sebagai hukuman atau sanksi. punishment biasanya dilakukan ketika apa yang menjadi target tertentu tidak tercapai, atau ada perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma-norma yang diyakini oleh sekolah tersebut. Jika reward merupakan bentuk reinforcement yang positif; maka punishment sebagai bentuk reinforcement yang negatif, tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Tujuan dari metode ini adalah menimbulkan rasa tidak senang pada seseorang supaya mereka jangan membuat sesuatu yang jahat. Jadi, hukuman yang dilakukan mesti bersifat pedagogies, yaitu untuk memperbaiki dan mendidik ke arah yang lebih baik.⁹⁸

Seorang guru atau orang tua diperbolehkan memukul dengan pukulan yang tidak keras. Ini dilakukan ketika beberapa cara seperti menasehati, menegur, tidak mempan juga. Hukuman ini terutama menyangkut kewajiban shalat bagi anak-anak

⁹⁸ Muhammad Kosim, Ibid. Hal. 1

yang usianya telah mencapai sepuluh tahun.⁹⁹

Nabi SAW bersabda :

“Dari Amr Bin Syu’aib dari bapaknya dari kakeknya berkata : Rasulullah SAW bersabda : *“perintahkanlah anakmu untuk melakukan shalat, pada saat mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka pada saat mereka berusia sepuluh tahun jika mereka meninggalkan shalat dan pisahkanlah mereka dalam hal tempat tidur.”* (HR. Abu Dawud)¹⁰⁰

Dalam nasehat Rasulullah itulah terkandung cara mendidik anak yang dilandasi dengan kasih sayang, dan menomorduakan hukuman. Bukankah beliau terlebih dahulu menyuruh membiasakan anak mengerjakan shalat mulai usia tujuh tahun? Kalau tiga tahun setelah itu, ternyata belum juga shalat, sangat wajar jika diberikan hukuman.

Hukuman sesungguhnya tidaklah mutlak diperlukan. Ada orang-orang yang baginya teladan dan nasehat saja sudah cukup, tidak perlu lagi hukuman. Tetapi manusia itu tidak sama seluruhnya diantara mereka ada yang perlu dikerasi sekali-kali.

Hukuman bukan pula tindakan yang pertama kali terbayang oleh seorang pendidik, dan tidak pula cara yang didahulukan. Nasehatlah yang paling didahulukan begitu juga ajaran untuk berbuat baik, dan tabah terus menerus semoga jiwa orang itu

⁹⁹ Muhammad Jameel Zeeno, *Resep Menjadi Pendidik Sukses Berdasarkan Petunjuk Al- Qur'an dan Teladan Nabi Muhammad*, Jakarta ; Hikmah, 2005, Hal. 114

¹⁰⁰ Sunan Turmudi, Juz II, Hadis ke-183 Hal. 416

berubah sehingga dapat menerima nasehat tersebut.

Salah satu hukuman atau punishment yang diberikan ketika para siswa melanggar atau tidak melaksanakan kegiatan budaya Islami adalah hukuman yang bersifat edukasi yaitu mereka disuruh membaca surat pilihan di antaranya surat al-Waqiah, surat al-Mulk bahkan harus dihafalkan, yang kedua, mereka disuruh untuk menghafalkan mufrodat minimal 20 dalam satu waktu.

7. Musyawarah

Musyawah adalah suatu usaha bersama dengan sikap rendah hati guna memecahkan persoalan (mencari Penyelesaian/ jalan keluar) untuk dapat mengambil suatu keputusan bersama dalam penyelesaian atau juga pemecahan yang menyangkut urusan keduniawian. Apalagi budaya islami di MTs. Sunan Kalijogo memerlukan musawah untuk kepentingan bersama. Musawah merupakan solusi jika dalam kegiatan budaya islami perlu kesepakatan bersama.

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa kata musyawarah ini berasal dari bahasa Arab yaitu Syawara yang artinya berunding atau urun rembug.

Musyawah ini memiliki tujuan yakni untuk mencapai mufakat atau juga persetujuan bersama. Pada dasarnya prinsip musyawarah ini merupakan bagian dari demokrasi. Maka musyawarah sampai saat ini sering dikaitkan dengan dunia politik.

Berasarkan pelaksanaannya, musyawarah memiliki ciri-ciri sebagai berikut ini :

- a. Dilaksanakan berdasarkan atas kepentingan bersama.
- b. Hasil dari keputusan musyawarah bisa diterima oleh akal sehat serta sesuai dengan hati nurani.
- c. Pendapat yang diusulkan oleh anggota dalam musyawarah mudah dimengerti ataupun dipahami dan tidak memberatkan anggota dari musyawarah tersebut.
- d. Adanya pertimbangan moral yang bersumber dari hati nurani yang luhur.

Dilakukan musyawarah ini tentunya memiliki tujuan yang harus dihasilkan atau juga diputuskan diantaranya seperti berikut :

- a. Memperoleh kesepakatan dari seluruh pihak anggota musyawarah sehingga pada keputusan akhir yang diambil dalam musyawarah tersebut bisa diterima dan juga dilaksanakan oleh semua anggota dengan penuh rasa tanggung jawab.
- b. Menyelesaikan suatu masalah yang sulit serta memberikan kesempatan untuk melihat masalah dari berbagai sudut pandang hingga keputusan yang diperoleh sesuai dengan standar anggota musyawarah atau sesuai dengan persepsi anggota musyawarah. Dengan begitu pengambilan keputusan melalui musyawarah tersebut akan lebih berbobot karena di musyawarah tersebut terdapat pemikiran, pendapat serta juga ilmu dari para anggotanya.

Di lihat dari Manfaat musyawarah hakikatnya mengajarkan pada para anggota musyaarah tentang nilai-nilai keadilan , menghargai dan kebersamaan. Musyawarah mesti menghasilkan keputusan yang seadil-adil demi kepentingan bersama.

Demi kelancaran musyawarah, para anggota perlu untuk mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku, misalnya dengan cara menghargai pendapat orang lain meskipun pendapat tersebut berentangan dengan pihak-pihak tertentu, tidak boleh memotong pembicaraan anggota musyawarah saat ia menyampaikan pendapat, supaya musyawarah bisa berjalan dengan aman dan tertib. Secara garis umum manfaat musyawarah sebagai berikut ;

- a. Melatih untuk mengemukakan pendapat (ide)
- b. Masalah dapat segera terpecahkan
- c. Keputusan yang dihasilkan mempunyai nilai keadilan
- d. Dapat mengambil kesimpulan yang benar
- e. Mencari kebenaran dan menjaga diri dari kekeliruan
- f. Menghindari celaan
- g. Terciptanya stabilitas emosi
- h. Hasil Keputusan yang diambil menguntungkan semua pihak
- i. Dapat menyatukan pendapat yang berbeda
- j. Adanya kebersamaan

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis memaparkan tentang kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya Islami di MTs Sunan Kalijogo Kota Malang maka alhit dari pembahasan ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Budaya Islami yang telah berjalan di MTs Sunan Kalijogo Kota Malang adalah 1) Pendalaman agama (PA) merupakan kegiatan pendalaman ilmu pengetahuan keislaman dan pematangan kerohanian peserta didik. Sebelumnya, PA dikenal dengan kegiatan BTQ (Baca Tulis al-Qur'an), kemudian dikembangkan tidak hanya al-Qur'an yang dipelajari, melainkan segala macam aspek keagamaan yang dicakup, termasuk pada pelaksanaan ubudiah seperti sholat dluha., 2Dhuha, 3) sholat zhuhur berjamaah 4) asmaul husna 5) PHBI 6) Pembacaan Rotibul Haddad 7) Sedekah. Kegiatan pembiasaan budaya Islami di MTs Sunan Kalijogo Kota Malang berjalan dengan baik dan terus berkembang.
2. Model kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya Islami di MTs Sunan Kalijogo Kota Malang adalah kepemimpinan demokratis. Kepemimpinan demokratis adalah mendeskripsikan pemimpin yang cenderung mengikutsertakan karyawan dalam pengambilan keputusan, mendelegasikan kekuasaan, mendorong partisipasi karyawan dalam menentukan bagaimana metode kerja dan tujuan yang ingin dicapai, dan memandang umpan balik sebagai suatu kesempatan untuk melatih karyawan.

ciri-ciri kepemimpinan demokratis diantaranya : dalam proses menggerakkan bawahan selalu bekritik tolak dari pendapat bahwa manusia itu adalah makhluk yang termulia di dunia, selalu berusaha menselaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan organisasi, senang menerima saran, pendapat dan bahkan dari kritik bawahannya, mentolelir bawahan yang membuat kesalahan dan berikan pendidikan kepada bawahan agar jangan berbuat kesalahan dengan tidak mengurangi daya kreativitas, inisiatif bawahan, lebih menitik beratkan kerjasama dalam mencapai tujuan, selalu berusaha untuk emnjadikan bawahannya lebih sukses daripadanya, dan berusaha mengembangkan kapasitas diri pribadinya sebagai pemimpin.

3. Upaya kepala madrasah dalam mengembangkan budaya Islami di MTs Sunan Kalijogo Kota Malang yaitu memberikan contoh teladan, membiasakan hal- hal yang baik, menegakkan disiplin, memberi motivasi dan dorongan, memberi hadiah (reward), memberi hukuman (punishment) dan kerja sama dengan civitas madrasah.

B. Saran

Untuk meningkatkan pengembangan kualitas budaya Islami di Sunan Kalijogo Kota Malang maka peneliti menyarankan sebagai berikut

1. Diharapkan dengan kepemimpinannya kepala madrasah dalam mengembangkan budaya Islami di MTs Sunan Kalijogo Kota Malang budaya Islaminya semakin berkembang dan dengan adanya budaya Islami semoga akhlak para siswanya semakin lebih baik
2. Diharapkan juga untuk terus menjalin komunikasi yang baik antar kepala

sekolah, dewan guru, dan seluruh keluarga besar MTs Sunan Kalijogo Kota Malang untuk sama-sama saling mendukung dan membantu pengembangan budaya Islami agar lebih efektif dan semakin berkembang.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab Dan Umiarso, 2011, *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual*. Yogyakarta: Ar-Rruz Media.
- Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar Dan Aplikasinya*. Malang: Ikip.
- Kasiram, Moh. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* . Malang: Uin Malang Press.
- Kurniansih, Imas. 2010. *Mendidik Sq Anak Menurut Nabi Muhammad Saw* . Jakarta : Pustaka Marwa.
- Yamin Muhammad. 2016. *Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Budaya Islami Di Mts Negeri Bangil*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (Uin) Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Lubis, Halfian. 2008. *Pertumbuhan Sma Unggulan Islam Di Indonesia*. Badan Litbang Dan Diklat Departemen Agama Ri.
- Suwardoyo, Suhardi. 2017. *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik (Studi Kasus Di Mts Sunan Kalijogo Malang)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Imron Rossidy, M.Th, M.Ed.
- Mahfud, Rois. 2011. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*. Erlangga.
- Majid, Abdul Dan Dian Andiyani. 2005. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung : Rosdayakara.
- Masyhuri Dan M.Zainuddin. 2008. *Metode Penelitian Pendekatan Praktis Dan Aplikatif* . Bandung: Pt Refika Aditama.
- Moleong, Lexy. J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Tikno Lensufiie, 2011 *Kepemimpinan Untuk Profesional Dan Mahasiswa*, Jakarta: Esensi Erlangga Group.
- J.P. Kotter & J.L Heskett, 1992, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*. Jakarta : Terjemahan Oleh Benyamin Molan, Prenhlmlindo.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1992, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pt. Balai Pustaka.
- Asri Budiningsih, 2004, *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa Dan Budayanya*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Aan Komariah, Cepi Triatna, 2010, *Visionary Kepemimpinan Menuju Sekolah Efektif*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Ismail Raji Al-Faruqi, 1982, *Islamic Of Knowledge : General Principles And Workplan*, Washington Dc: Internetonial Institute Of Islamic Thougnt. Al-

Qur'an, Surat Al-Baqarah

- Marno Nurullah, *Bahan Ajar Mata Kuliah; Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam*
Asmaun Sahlan, 2009, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, Malang: Uin-Maliki Press.
- Talizuhu Ndara, 2005. *Teori Budaya Organisasi*, Jakarta: Rineka Cipta. Ahmad Tafsir, 2004, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin, Dkk. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung : Pt Remaja Rosdakarya, 2002), Hlm. 78.
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*. Jakarta : Pt Gafindo Persada.
- Muhaimin. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media.
- Priatna, Tedi. 2004. *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Agama Islam*. Bandung : Mimbar Pustaka.
- Puspitasari, Heni. 2009. *Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri Malang I*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah Uin Malang.
- Sahlan, Asmaun. 2012. *Religiusitas Perguruan Tinggi*. Malang : Uin Maliki Press.
- Nur Hasan Asy'ari, 2019. *Peran Organisasi Seni Religius Untuk Meningkatkan Publikasi Madrasah (Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Fatwa Alim Madiun)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Drs. A. Zuhdi, M.A
- Soleha Dan Rada. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta. Sudiyono, M. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Pt Rineka Cipta. Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: Alfa Beta, 2013.
- Suharsaputra,Uhar. 2002. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Terapan*. Bandung: Pt Rafika Aditama.
- Suharsono, 2009. *Melejitkan Iq, Eq, Dan Sq*. Jakarta :Ummah Publising.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Abdussalam, Suroso. 2004. *Arah Dan Asas Pendidikan Islam*. Bekasi : Sukses Publishing.
- Agus R, Abu Hasan. 2011. *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di Taman Kanak-Kanak Bina Anaprasa Nurul Jadid Paiton Probolinggo*, Tesis, Magister Pendidikan Islam Universitas Islam Sunan Negeri Kalijaga Yogyakarta.
- Ainin, Moh. 2010. *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*. Malang: Hilal Pustaka..
- Albarobis, Sutrisno Dan Muhyidin. 2012. *Pendidikan Islam Berbasisi Probelm Sosial*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Keperibadian Muslim)* (Bandung : Pt Remaja Rosdakarya.

- Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir. 2009. *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar (Jilid 7)*, Terj., Fityan Amaliy Dan Edi Suwanto. Jakarta : Darus Sunnah Press.
- Al-Qarni, Qaid. 2008. *At-Tafsir Al-Muyassar*, Terj, Tim Qisthi Press. Jakarta : Qisthi Press.
- Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. 2002. Surabaya : Departemen Agama Republik Indonesia.
- Amin, Makinun. 2015. *Internalisasi Nilai-Nilai Pai Melalui Budaya Religius Sekolah Di Sman 1 Gondang Wetan Kab Pasuruan*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Amran, Ali. 2015. *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Berbasis Edutainment Di Tk Qurrota A'yun Pondok Pesantren Anak Bantul Yogyakarta*, Tesis, Program Pasca Sarjana Magister Pendidikan Agama Islam Uin Sunan Kalijaga.
- Arifin, M. 1987. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bina Aksara.
- Azra, Azyumardi. 2012. *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Ditengan Tantangan Milineum Iii*. Jakarta: Kencana Perdana Media Grup.
- Baharuddin, (Dkk.). 2011. *Dikotomi Pendidikan Islam Historisitas Dan Implikasi Pada Masyarakat Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Basrowi. 2008. *Memamami Penelitian Kualitatif* . Jakarta: Rineka Cipta.
- Burhanuddin, Iwan. 2016. *“Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Pada Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Islam Babakan Kecamatan Karang Puncung Kabupaten Cilacap*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Iain Purwokerto.

HASIL WAWANCARA

Nara sumber : Drs. Farid Wajdi Sjaifullah, M.Pd

Jabatan : Kepala Madrasah

1. Panjenengan sudah berapa lama mengajar di MTs Sunan Kalijogo?
2. Apakah budaya islami sudah terorganisasi?
3. Apa peranan kepala madrasah dalam mendukung pengembangan budaya Islami ?
4. Apa saja kelemahan dalam mengembangkan budaya Islami ?
5. Apa strategi untuk mengembangkan budaya Islami?
6. Apa tujuan diadakannya budaya Islami di MTs Sunan Kalijogo?
7. Bagaimana upaya bapak untuk mengembangkan budaya Islami ?
8. Bagaimana model kepemimpinan bapak mengembangkan budaya Islami ?

Nara sumber : Puji Wulansari,S.PdI

Mapel : Al-Quran Hadits dan Aqidah Akhlak sekaligus

Pembina Keagamaan

1. Panjenengan sudah berapa lama mengajar di MTs Sunan Kalijogo?
2. Apa saja budaya islami MTs Sunan Kalijogo?
3. Apa peran guru PAI dalam mengembangkan budaya Islami?
4. Apa peranan kepala madrasah dalam mendukung pengembangan budaya Islami ?
5. Bagaimana pendapat ibu kepemimpinan kepala MTs Sunan Kalijogo?

6. Apa strategi guru PAI dalam mengembangkan budaya Islami?
7. Kalau misalnya ada siswa yang melanggar?
8. Apakah reward kalau misalnya ada siswa yang mengikuti aturan dan budaya madrasah?
9. Apa tujuan diadakannya budaya Islami di MTs
10. Dalam hal perencanaan, adakah bapak mengalami kesulitan ?apa saja kesulitannya
11. Apakah budaya islami yang ada di madrasah ini sudah berjalan dengan lancar pak ?
Sudahkah ibu mengorganisasikan potensi unsur sekolah?
12. Bagaimana i ibu mengorganisasikan potensi unsur sekolah?
13. Apakah seluruh warga sekolah antusias mengikuti budaya islami?
14. Terkait bimbingan, motivasi, adakah kendala dalam melakukan bimbingan ?
15. Apakah ibu sering memberikan bimbingan, atau motivasi agar siswa itu makin semangat menjalankan budaya islami ?
16. Apakah semua guru bekerjasama dalam menjalankan pembiasaan budaya Islami di Madrasah ini pak ?
17. Bagaimana upaya ibu untuk mengembangkan budaya Islami ?
18. Bagaimana model kepemimpinan kepala madrasah mengembangkan budaya Islami ?

Nara sumber : Wiwik Handayani, S.Pd

Jabatan : Wakil Kepala Madrasah

1. Panjenengan sudah berapa lama mengajar di MTs Sunan Kalijogo?
2. Apakah budaya islami sudah terorganisasi?
3. Apa peranan wakil kepala madrasah dalam mendukung pengembangan budaya Islami ?
4. Apa saja kelemahan dalam mengembangkan budaya Islami ?
5. Apa strategi untuk mengembangkan budaya Islami?
6. Apa tujuan diadakannya budaya Islami di MTs Sunan Kalijogo?
7. Bagaimana upaya ibu untuk mengembangkan budaya Islami ?
8. Bagaimana model kepemimpinan kepala madrasah mengembangkan budaya Islami ?

Nara sumber : Wahyuni Agustin,S.PdI

Mapel : Fiqih dan SKI Sekaligus kordinator kegian PHBI

1. Panjenengan sudah berapa lama mengajar di MTs Sunan Kalijogo?
2. Apa saja budaya islami MTs Sunan Kalijogo?
3. Apa peran guru PAI dalam mengembangkan budaya Islami?
4. Apa peranan kepala madrasah dalam mendukung pengembangan budaya Islami?
5. Bagaimana pendapat ibu kepemimpinan kepala MTs Sunan Kalijogo?
6. Apa strategi guru PAI dalam mengembangkan budaya Islami?
7. Apa saja kegiatan PHBI di MTs Sunan Kalijogo?
8. Apa tujuan kegiatan PHBI?

9. Adakah kesulitan kegiatan PHBI?
10. Bagaimana upaya ibu untuk mengembangkan budaya Islami ?
11. Bagaimana model kepemimpinan kepala madrasah mengembangkan budaya Islami ?

Nara sumber: Siswa MTs Sunan Kalijogo?

1. Bagaimana pendapat adik tentang budaya Islami di MTs Sunan Kalijogo?
2. Apakah adik suka budaya Islami di MTs Sunan Kalijogo?
3. Apa adik mendukung dalam pengembangan budaya Islami ?
4. Apa saja kelemahan dalam mengembangkan budaya Islami ?
5. Apa strategi untuk mengembangkan budaya Islami?
6. Apa tujuan diadakannya budaya Islami di MTs Sunan Kalijogo?
7. Bagaimana upaya adik untuk mengembangkan budaya Islami ?
8. Bagaimana model kepemimpinan kepala madrasah mengembangkan budaya Islami ?

BUKTI KONSULTASI

Nama : Muhammad Fahri Salam

NIM : 13110068

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Islami di MTs Sunan Kalijogo Kota Malang

Dosen Pembimbing : Dr. H. Sudirman, S.Ag, M.Ag

No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf
1.	Rabu, 10 Agustus 2016	Pengajuan Judul dan ACC	
2.	Senin, 04 Maret 2019	Bab I	
3.	Selasa, 23 April 2019	Revisi Bab II, III	
4.	Kamis, 9 Mei 2019	Bab I, II, III ACC Sempro	
5.	Jumat, 31 Mei 2019	Revisi Sempro	
6.	Selasa, 5 November 2019	Bab IV, V, VI	
7.	Senin, 12 November 2019	Kepenulisan	
8.	Jumat, 15 November 2019	ACC Keseluruhan	


Malang, 15 November 2019

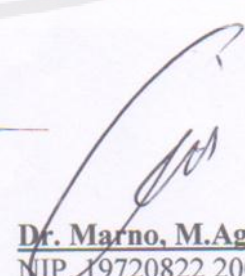
Menyetujui,

Dosen Pembimbing

Mengetahui,

Ketua Jurusan PAI


Dr. H. Sudirman, S.Ag, M.Ag
NIP.19691020 200604 1 1001


Dr. Marno, M.Ag
NIP.19720822 200212 1 001



YAYASAN TAMAN PENDIDIKAN ISLAM "SUNAN KALIJOGO"
MADRASAH TSANAWIYAH
MTs SUNAN KALIJOGO
STATUS : AKREDITASI B

JL. Candi 3D/442 Karangbesuki – Sukun – Malang Telp. (0341) 564357 Kode Pos 65146

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
No. 139/MTs.SUKA/A/V/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Drs. Farid Wajdi Sjaifullah, M.Pd**
Jabatan : Kepala Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijogo

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini :

Nama : Muhammad Fahri Salam
NIM : 13110068
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang

Yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan penelitian di MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki untuk penyelesaian Skripsi dengan judul "*Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Islami di MTs Sunan Kalijogo Kota Malang*" yang dilaksanakan pada tanggal 2 April – 28 Mei 2019.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 27 Mei 2019

Kepala MTs Sunan Kalijogo,



Drs. Farid Wajdi Sjaifullah, M.Pd

NIP. 196809071996031001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN

Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 1103 /Un.03.1/TL.00.1/04/2019
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

23 April 2019

Kepada
Yth. Kepala MTs Sunan Kalijogo Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Muhammad Fahri Salam
NIM : 13110068
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2018/2019
Judul Skripsi : **Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Islami di MTs Sunan Kalijogo Kota Malang**
Lama Penelitian : **April 2019 sampai dengan Mei 2019**
(2 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassaiamu'alaikum Wr. Wb.



Agus Maimun, M.Pd.
NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip

DOKUMENTASI

Wawancara dengan Bapak Drs. Farid Wajdi Sjaifullah, M.Pd



Wawancara dengan Ibu Wiwik Handayani, S.Pd



Wawancara dengan Ibu Puji Wulansari,S.PdI



Wawancara dengan Ibu Wahyuni Agustin,S.PdI



Wawancara dengan siswa MTs MTs Sunan Kalijogo



Kegiatan keagamaan MTs Sunan Kalijogo





BIODATA MAHASISWA

Nama : Muhammad Fahri Salam
NIM : 13110068
Tempat, Tanggal Lahir : Bangkalan, 11 September 1992
FAK./JUR./Prog. Studi : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ PAI
Tahun Masuk : 2013
Alamat Rumah : Tanah Merah Bangkalan Madura
No Tlp Rumah/ Hp : 085649610561

Malang, 15 November 2019

Mahasiswa,

Muhammad Fahri Salam